



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RUMAH
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PURWODADI
KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

MIRA AULIA
NIM.0308163140

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

2021



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RUMAH
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PURWODADI
KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

**MIRA AULIA
NIM. 0308163140**

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Masganti Sit, M.Ag
NIP. 196708211993032007**

**Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP. 196706152003122001**

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683 -
6622925, Fax.6615683

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RUMAH PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PURWODADI KABUPATEN ACEH TAMIANG** ” yang disusun oleh **MIRA AULIA** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal :

23 FEBRUARI 2021
11 JUMADIL AKHIR 1442

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Basri, M.A
NIP. 197704262005011004

Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd
NIP. 197012311998031023

Anggota Penguji

1. Dr. Masganti Sit, M. Ag
NIP. 196708211993032007

2. Dr. Yusnaili Budianti, M. Ag
NIP. 196706152003122001

3. Fauziah Nasution, M. Psi
NIP. 197509032005012004

4. Dra. Arlina, M. Pd
NIP. 196806071996032000

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Mardianto, M. Pd
NIP. 196712121994031004



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683 -
6622925, Fax. 6615683

KARTU BUKTI REVISI SKRIPSI

NAMA : MIRA AULIA
NIM : 0308163140
JURUSAN : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
TANGGAL SIDANG : 23 FEBRUARI 2021
**JUDUL : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RUMAH
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA
PURWODADI KABUPATEN ACEH
TAMIANG**

N O .	PENGUJI	BIDANG	PERBAIKAN	PARAF
1.	Dr. Masganti Sit, M. Ag	Hasil	Tidak Ada	
2.	Dr. Yusnaili Budianti, M. Ag	Agama	Tidak Ada	
3.	Fauziah Nasution, M. Psi	Pendidikan	Tidak Ada	
4.	Dra. Arlina, M. Pd	Metodologi	Tidak Ada	

Medan, 9 Juli 2021
PANITIA UJIAN MUNAQASYAH
Sekretaris

Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M. Pd
NIP. 198908312015031006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mira Aulia
NIM : 0308163140
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam di Rumah Pada Anak Usia
5-6 Tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh
Tamiang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hariterbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Januari 2021

Penulis

Mira Aulia
NIM.0308163140

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Mira Aulia
Tempat / tgl. Lahir : Sungai Liput, 9 Februari 1998
Nim : 0308163140
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak
Usia Dini (PIAUD)
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke/ dari : 3/4
Nama Ayah : Ir. Amirudin
Nama Ibu : Halimatussakdiah S,Pd.
Email : miraulia1993@gmail.com

Pekerjaan Orangtua :

Ayah : Wiraswasta
Ibu : Guru SD
No. Hp : 082338208547
Alamat Rumah : Dusun Famili, Desa Purwodadi, Kecamatan Kejuruan
Muda, Kabupaten Aceh Tamiang

B. Data Pendidikan

1. Sekolah Dasar : SD Negeri 1 Sungai Liput
2. Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 1 Kualasimpang
3. Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 1 Kejuruan Muda
4. Perguruan Tinggi : UIN Sumatera Utara Medan

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Perihal : Skripsi
a.n Mira Aulia

Medan, Januari 2021
Kepada Yth.,
**Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN-SU
Di-Medan**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : **Mira Aulia**
NIM : **0308163140**
Jurusan/Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Judul Skripsi : **Pendidikan Agama Islam di Rumah Pada Anak
Usia 5-6 Tahun di Desa Purwodadi Kabupaten
Aceh Tamiang**

Dengan ini kami menilai Skripsi tersebut dapat disetujui untuk
diajukan dalam sidang Munaqosah Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan atas perhatian saudara kami ucapkan
terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M.Ag
NIP. 196708211993032007

Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP. 196706152003122001

ABSTRAK



Nama : Mira Aulia
NIM : 0308163140
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikar
Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Pembimbing I : Dr. Masganti Sit, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam di Rumah Pada
Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Purwodadi
Kabupaten Aceh Tamiang

Kata Kunci : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rumah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Materi-materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan orang tua di rumah pada anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang, (2) Cara orang tua mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah pada anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi di Kabupaten Aceh Tamiang, (3) Kesulitan yang di hadapi orang tua saat pengajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi di kabupaten Aceh Tamiang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil data yang diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang dengan jumlah 3 orang tua anak dengan latar belakang: orang tua yang merupakan tokoh agama (Guru ngaji.), orang tua yang jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan (Ibu rumah tangga biasa), orang tua yang masuk kedalam kelompok keagamaan tertentu (Kajian Sunnah).

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: (1) Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di rumah yaitu, (a) Pendidikan Aqidah, (b) Pendidikan Akhlak, (c) Membaca Alquran, (d) Hafalan surah pendek, hadist dan doa sehari-hari, (e) Kisah Nabi dan Rasul. (2) Cara yang digunakan orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Rumah yaitu, (a) Membiasakan anak meneladani orang tua saat melakukan aktivitas ibadah, (b) Memberikan hadiah atau hukuman, (c) Menceritakan kisah-kisah Nabi dan para Sahabat, (d) Memberikan media yang kreatif dan inovatif, terdapat dua temuan yaitu, a. Membuat hasil karya, b. Menonton TV atau Youtube, (e) Menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, (f) Mengulang-ngulang pembelajaran yang sudah dihafal, (3) Kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Rumah yaitu, (a) Kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, (b) Anak cepat bosan, (c) Anak terfokus pada hp, (d) Lingkungan sekitar rumah, (e) Waktu orang tua yang tidak cukup untuk mendampingi anak.

Pembimbing Skripsi I

Dr. Masganti Sit, M.Ag
NIP. 196708211993032007

KATA PENGANTAR

~ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ~

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan Rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang di Ridhoi Allah SWT.

Adapun Skripsi ini berjudul **“Pendidikan Agama Islam di Rumah Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang”** yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat yang ditempuh oleh mahasiswa/mahasiswi dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada orang tua tercinta Ir. Amirudin dan Halimatussakdiah, S,Pd yang telah mengasuh, membesarkan, memberikan kasih sayang,

motivasi, semangat dan doa serta memberikan pendidikan yang tinggi kepada penulis sehingga saat ini perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UIN SU Medan.
3. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Wakil Dekan, dan seluruh staf yang berkontribusi dalam memajukan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumater Utara.
4. Bapak Dr. H. M. Basri, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan sebagai pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN SU Medan.
5. Ibu Dr. Masganti Sit, M. Ag, sebagai Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Yusnaili Budianti, M. Ag, sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/ Ibu dosen yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penulis duduk di bangku perkuliahan sampai menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
8. Orang tua murid yang telah banyak membantu memberikan banyak informasi kepada penulis penulis selama melakukan penelitian.

9. Untuk keluarga tercinta abangda Ilham Denny, kakak, Putri Isnaturrahmi dan adek M. Amirul Husein yang telah memberikan kasih sayang, semangat, motivasi dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Seluruh keluarga besar PIAUD-1 stambuk 2016 yang penulis cintai karena Allah, terima kasih penulis ucapkan kepada ananda semua telah hadir sebagai sahabat di dalam perjalanan hidup ini, semoga kita semua dapat mencapai kesuksesan masing- masing sesuai dengan yang dicita-citakan.
11. Kepada sahabat terbaik: Keluarga besar MDC (*Muslimah Dakwah Community*), BMI (*Back to Muslim Identity*), Penduduk Rubin DMS (*Darul Mufakirun Siyasiyun*), PIAUD 1, khususnya Fauziah Zahra Damanik, Fitri 'aini Sikumbang, Tazkiyah Muthmainnah yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga semua bantuan, bimbingan dan kontribusi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho, sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya aamin ya robbal alamin. .

Medan, Januari 2021
Penulis

Mira Aulia
NIM. 0308163140

DAFTAR ISI

	hal
ABSTRAK	I
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR GAMBAR	VIII
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR LAMPIRAN	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kerangka Teoretis	10
1. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak	10
2. Pendidikan Agama Islam	21
3. Tahap Perkembangan Agama Pada Anak	27
4. Metode Pendidikan Agama Islam	29
5. Indikator dan Kompetensi Dasar Sikap Spiritual Anak Usia Dini	31
B. Penelitian Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Partisipan Penelitian	37
D. Sumber Data	37
E. Fokus Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Wawancara	39

2. Observasi	40
3. Dokumentasi	41
G. Teknik Analisis Data	41
H. Uji Keabsahan Data	43
BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	44
A. Temuan Penelitian	44
1. Temuan Umum	44
2. Temuan Khusus	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
BAB V Penutup	94
A. Kesimpulan Implikasi	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99
LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 4.1 Mengikuti Kajian Sunnah.....	49
Gambar 4.2. Partisipan I (Membaca Rukun Iman).....	52
Gambar 4.3. Partisipan II (Membaca Rukun Islam)	53
Gambar 4.4. Partisipan III (Menyebut Sifat-Sifat Allah).....	53
Gambar 4.5. Partisipan I (Mengucap Salam Dan Menjawab Salam Jika Bertemu Seseorang).....	56
Gambar 4.6. Partisipan II (membimbing Akhlak dan Mengajarkan yang Baik Pada Anak).....	57
Gambar 4.7. Partisipan III (Mencontoh Sikap Lemah Lembut Pada Anak)	58
Gambar 4.8. Partisipan I (Mengajarkan Membaca Iqra).....	59
Gambar 4.9. Partisipan II (Mengajarkan Membaca Iqra).....	60
Gambar 4.10. Partisipan III (Mengajarkan Membaca Iqra)	61
Gambar 4.11. Partisipan I (Orang Tua Membiasakan Menghafal Surah Pendek, Menghafal Hadist dan Doa Sehari-Hari).....	62
Gambar 4.12. Partisipan II (Orang Tua Membiasakan Menghafal Surah Pendek, Menghafal Hadist dan Doa Sehari-Hari).....	63
Gambar 4.13. Partisipan III (Orang Tua Membiasakan Menghafal Surah Pendek, Menghafal Hadist dan Doa Sehari-Hari).....	64
Gambar 4.14. Partisipan I (Orang Tua Menceritakan Kisah-Kisah Nabi dan Rasul Kepada Anaknya).....	65
Gambar 4.15. Partisipan I (Membiasakan Anak Meneladani Orangtua Saat Melakukan Aktivitas Ibadah).....	67
Gambar 4.16. Partisipan I (Orang Tua Memberikan Ciuman Kepada Anak Saat Anak Melakukan Kebajikan)	69
Gambar 4.17. Partisipan III (Orang Tua Mengacungkan Jempol).....	71
Gambar 4.18. Partisipan III (Orang Tua Menasehati Anaknya yang Bertengkar dan Memberikan Nasehat yang Mendidik)	71
Gambar 4.19. Partisipan III (Orang Tua Menasehati Anaknya Agar Saling Akur dan Tidak Ada Rasa Cemburu Antara Kakak Beradik	72
Gambar 4.20. Partisipan I (Orang Tua Menceritakan Kisah-Kisah Nabi dan	

Rasul Kepada Anaknya	73
Gambar 4.21. Partisipan I (Orang Tua Membimbing dan Mengarahkan Anaknya Dalam Menggambar dan Mewarnai	74
Gambar 4.22. Partisipan I (Orang Tua Memberikan Lagu-Lagu Islami yang Berkaitan Dengan Pendidikan Agama Islam	77
Gambar 4.23. Partisipan II (Orang Tua Memberikan Lagu-Lagu Islami yang Berkaitan Dengan Pendidikan Agama Islam	78
Gambar 4.24. Partisipan I (Anak Cepat Bosan Dalam Proses Belajar di Rumah	80
Gambar 4.25. Partisipan II (Anak Cepat Bosan Dalam Proses Belajar di Rumah	81
Gambar 4.26. Partisipan III (Anak Cepat Bosan Dalam Proses Belajar di Rumah	82
Gambar 4.27. Partisipan I (Anak Terfokus Pada HP)	83
Gambar 4.28. Partisipan I (Lingkungan Rumah)	83
Gambar 4.29. Partisipan II (Lingkungan Rumah)	84
Gambar 4.30. Partisipan III (Lingkungan Rumah)	85
Gambar 4.31. Partisipan II (Orang Tua Tidak Punya Banyak Waktu Karena Bekerja)	87

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian	37
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	40
Tabel 4.1. Data Statistik Kondisi Fisik Kampung.....	45
Tabel 4.2. Data Statistik Orbitrasi.....	45
Tabel 4.3. Data Statistik Jumlah Penduduk Menurut Dusun.....	45
Tabel 4.4. Data Statistik Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia	46
Tabel 4.5. Data Statistik Fasilitas Sosial.....	46
Tabel 4.6. Data Statistik Jumlah Penduduk Menurut Memeluk Agama.....	46
Tabel 4.7. Data Statistik Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	47
Tabel 4.8. Data Statistik Identitas Partisipan 1, Partisipan 2 dan Partisipan 3.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan I: Ny.S) Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB.....	98
Lampiran 2 Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan II: Ny.D) Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.20 WIB.....	99
Lampiran 3 Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan III: Ny.SK) Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB.....	100
Lampiran 4 Hasil Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan I: Ny.S) Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB.....	101
Lampiran 5 Hasil Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan II: Ny.D) Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB.....	106
Lampiran 6 Hasil Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan III: Ny.SK) Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB.....	111
Lampiran 7 Dokumentasi Gambar Penelitian Pendidikan Agama Islam di Rumah di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah hal yang sangat urgen bagi setiap umat Islam. Pendidikan Agama Islam yaitu usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuh.¹ Sebagai seorang muslim wajib mengetahui dasar aqidahnya, sebab hal ini yang akan mempengaruhi aktivitas saat di dunia. Seorang muslim yang memahami dari mana dia berasal, untuk apa dia di dunia, kemana dia setelah mati, maka *Insyallah* akan mudah baginya untuk menjalankan kehidupan dunia yang penuh dengan ujian. Karena Aqidah seorang muslimlah yang menentukan surga atau neraka yang pantas didapat di akhirat nanti.

Anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Fitrahnya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Maka sedini mungkin anak dilatih untuk mengerjakan kebaikan, sehingga anak akan terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik menurut Islam. Usia dini merupakan masa dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak akan sangat mudah menyerap dan mengingat apapun yang dirasakan oleh panca indranya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan

¹ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Lukis Pelangi Aksara, 2015), h. 4.

tidak begitu saja dapat diulang kembali.² Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter baik pada diri anak, khususnya penanaman nilai-nilai agama Islam. Pemberian stimulus yang tepat juga dihimbau untuk diberikan pada masa ini, karena pemberian stimulus yang tepat akan memberikan hasil yang luar biasa di masa depan anak.

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana peran stimulasi lingkungan yang dilakukan dengan cara bermain sambil belajar akan dapat mengembangkan pertumbuhan otak dan seluruh potensi anak. Pada masa ini merupakan masa perkembangan kecerdasan yang sangat menakjubkan dan terbaik, yaitu mencakup perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan kecerdasan anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika usia 8 tahun, dan genap 100% ketika anak berusia 18 tahun.³ Masa usia dini merupakan masa peka bagi anak, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan maupun nilai-nilai agama pada anak.

Pengenalan kegiatan keagamaan sejak dini dianggap perlu, karena dengan memberikan Pendidikan Agama Islam sejak dini akan memudahkan anak untuk mengingatnya hingga dewasa. Pembelajaran agama Islam biasanya dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah secara berulang-ulang dan dengan menjadi figur yang layak menjadi panutan dalam kehidupan anak (Metode Keteladanan).⁴ Pembelajaran agama Islam harus dilakukan secara

²Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, Teori dan Pengembangannya*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 11.

³Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), h. 5

⁴*Ibid*, h. 175.

terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga anak menjadi terbiasa untuk melaksanakan kebaikan yang bernilai ibadah.

Pembelajaran dengan metode keteladanan yang dilakukan baik di lingkungan rumah (keluarga), sekolah, maupun masyarakat dianggap lebih memberikan keefektifan dalam pembelajaran, karena anak akan menyerap informasi 10% dari yang dibacanya (teks), 20% dari yang didengarnya (suara), 30% dari yang dilihatnya (Foto/grafis), 50% dari yang dilihat dan didengarnya (video/animasi), 70% dari apa yang dikatakannya, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukannya (interaksi).⁵ Salahsatu teknik pembelajaran untuk usia dini harus berdasarkan realita atau sesuai dengan kenyataan, dikarenakan pada masa itu anak berada pada masa berfikir konkret. Oleh karena itu, perlu adanya model yang diharapkan dapat ditiru oleh anak khususnya di rumah, ditambah lagi dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai saluran penyampaian pesan-pesan Pendidikan agama Islam untuk anak usia dini.

Rumah adalah tempat bernaungnya sebuah keluarga. Pada umumnya di dalam satu keluarga terdapat ayah, ibu, anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama, yang fungsinya sebagai peletak dasar atau landasan bagi pendidikan Aqidah, Akhlaq dan Agama (pendidikan sosial dan moral). Dasar pendidikan didalam keluarga dapat berupa kasih sayang sesama keluarga, adab bersosial, seperti tidak meludah didepan orang, bertopang kaki, menghormati orang tua, menyayangi yang lebih kecil, tidak mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar.

⁵*Ibid*, h. 175.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di lembaga PAUD masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam hingga saat ini sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang agama Islam” dan kurang mampu mengubahnya menjadi makna dan nilai. Pendidikan agama islam lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, belum mengarah pada aspek *being*. Permanen nilai-nilai agama dan moral ini dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral.

Pembentukan nilai agama dan moral yang baik tidak bisa hanya melalui pembelajaran ataupun teori saja, harus ada praktek nyata yang dilakukan oleh pihak keluarga, baik itu dari kedua orang tuanya maupun keluarganya, berkenaan dengan rutinitas aktifitas yang dijalannya setiap hari dan juga peran guru disekolah. Masing-masing keluarga mempunyai suatu ciri khas. Semua orang tua mempunyai tanggung jawab menjadi seorang figur yang diteladani oleh putra dan putrinya.⁶

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Tugas utama keluarga salah satunya sebagai peletak dasar pertama bagi pendidikan moral-agama dan karakter anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat

⁶Wachyudi, Achmad, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi COVID-19*, JCE (Journal of Childhood Education), VoL 04. No 01, 2020, h 71-83.

meletakkan dasar-dasar kepribadian bagi anak usia dini. Pada usia inilah anak sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Interaksi yang intens antara anak dan orang dewasa yang memiliki hubungan khusus dengan anak akan memberikan pengaruh positif yang signifikan bagi kembang anak.

Banyak permasalahan yang kemudian timbul akibat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di rumah. Misalnya pengaturan waktu belajar dan bermain anak-anak yang cenderung lebih banyak bermainnya daripada belajarnya ketika ada di rumah. Hal tersebut bisa terjadi karena anak akan merasa nyaman berada di Rumah dan menganggap bahwa Rumah adalah daerah kekuasaannya. Oleh karena itu, perlu aturan belajar yang jelas dan disepakati bersama antara orang tua dan anak tanpa harus ada tekanan. Memberikan perintah kepada anak yang sesuai dengan minat dan keinginan anak, tanpa memaksa terlebih dengan ancaman dan hukuman fisik yang merusak fisik maupun psikis anak.

Peran orang tua menjadi sangat penting ketika anak mulai bersekolah di rumah. Karena orang tua atau keluarga pada dasarnya adalah tempat pendidikan yang pertama bagi anak. Mengasuh, membina dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Orang tua bertugas membantu anak dalam mempersiapkan media yang akan digunakan anak, mendampingi proses belajarnya dan masih banyak lagi peran orang tua yang dapat memaksimalkan proses belajar mengajar di rumah.

Pendampingan orang tua dalam pembelajaran dari rumah selain membantu anak dalam momen belajar juga akan membangun komunikasi yang

intens dengan anak. Komunikasi yang intens ini akan membangun kreativitas anak lewat berbagai aktivitas bersama yang bermanfaat. Peran orang tua memang mendasar dalam mendukung proses anak belajar di rumah. Orang tua harus membangun kolaborasi demi memaksimalkan kegiatan belajar anak di rumah.⁷

Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami, dalam *Syaikh Jamal Abdurrahman. Ibnu Abbas* meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan *lailaha illallah* dan ajarilah ia agar diakhir hayatnya mengucapkan *laillaha illallah*”.⁸

Hendaknya orang tua mengajarkan ucapan kosakata pertama saat anak mulai berbicara yaitu ucapan yang merupakan cabang iman yang paling utama dan tertinggi yaitu kalimat *laillaha illallah*. Untuk menanamkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, membutuhkan proses dan dukungan dari seluruh lingkungan yang dihadapi anak. Karena akan menjadi masalah besar jika pendidikan agama di sekolah sudah baik, tetapi tidak sama halnya yang didapatkan anak di rumah sebagai benteng terkuat menuju lingkungan masyarakat. Oleh sebab itulah orang tua yang menjadi benteng terkuat bagi seorang anak, karena anak merupakan amanah yang dititipkan Allah SWT kepada kedua orang tua.

Pada kenyataannya hal ini sering diabaikan oleh para orang tua. Melihat semakin berkembangnya jaman, semakin terlihat perbedaan pola pikir orang tua dalam mendidik anak. Kebanyakan orang tua lebih takut

⁷Selfi Lailiyatul Iftitah & Mardiyana Faridhatul Anawaty, *Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi COVID-19*, (Journal of Childhood Education), Vol 04. No 02, 2020, h 71-81.

⁸Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan anak metode Nabi SAW*, (Solo: Aqwam, 2018), h. 81-82.

anaknyanya belum bisa baca, tulis, hitung dari pada anaknyanya tidak berakhlak atau tidak berperilaku baik, bahkan orang tua terlihat abai tentang pemahan aqidah, agama Islam yang dimiliki anaknyanya. Padahal sebagai seorang Muslim, pemahaman tentang agama, aqidah, dan akhlak merupakan kewajiban bagi setiap individu.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang penulis lakukan di Desa Purwodadi pada masa pandemi Covid-19, penulis melihat kebanyakan anak usia dini sudah berpakaian sopan dan ada juga yang memakai pakaian muslimah, kebanyakan anak juga menggunakan bahasa yang baik saat bermain dan saat berinteraksi dengan keluarga saat diluar rumah, baik dengan Ibu, Ayah, atau saudaranya.

Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana Pendidikan Agama Islam yang di lakukan orang tua di rumah pada anak usia 5-6 tahun di Desa purwodadi, karena penulis mengetahui di masa pandemi Covid-19 sekolah ditutup sementara. Sehingga bimbingan, pengawasan dan keteladanan orang tualah yang sangat berpotensi mempengaruhi perkembangan nilai-nilai agama Islam sebagai kebiasaan (*Habit*) di dalam kehidupan anak.

Demikian pentingnya Pendidikan Agama Islam di rumah bagi anak usia dini, maka dalam skripsi ini penulis membuat judul: “Pendidikan Agama Islam di Rumah pada Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang” Karena masalah tersebut sangat menarik untuk diteliti dalam rangka mengembangkan metodologi pendidikan, serta mempertahankan nilai budaya yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa sajakah materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan orang tua di rumah pada anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana cara orang tua mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah pada anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang?
3. Apa sajakah kesulitan yang dihadapi orang tua saat pengajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan orang tua di rumah pada anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui cara orang tua mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah pada anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui apa sajakah problematika yang dihadapi orang tua saat pengajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan tambahan pengetahuan dibidang akademis dan menjadi sumber ilmu atau referensi seperti konsep-konsep atau teori-teori yang mendukung penelitian tentang Pendidikan Agama Islam di rumah pada usia 5-6 tahun.

b. Secara praktis

1. Bagi orang tua, hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini di rumah.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru, khususnya guru pendidikan anak usia dini dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah pemikiran tentang konsep Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan generasi yang islami.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Menyadari akan adanya waktu, dan kemampuan yang terbatas, maka variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya terbatas pada proses Pendidikan Agama Islam yang meliputi materi, pelaksanaan, dan problematika yang dihadapi orangtua dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah bagi anak usia 5-6 tahun di Desa Purwodadi Kecamatan Aceh Tamiang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

Guna mengkaji lebih dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Di dalam kajian teori ini, penulis mengutip beberapa pendapat dan pikiran pokok para ahli yang kemudian dijadikan acuan guna memperkuat penelitian ini.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

a. Pengertian Orang Tua

Secara etimologi orang tua memiliki beberapa istilah yaitu: (a) ayah ibu kandung. (b) Orang tua; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua.¹ Dalam kamus bahasa Inggris istilah orang tua secara umum disebut dengan “parent” yaitu (a) orang tua, (b) Ayah dan Ibu. Sedangkan dalam kamus bahasa Arab orang tua disebut "دل اولا" kata tersebut diantaranya terdapat dalam Al-quran surat Luqman ayat 14 sesuai dengan firman Allah Swt.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي مَا أَشْكُرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”(QS. Luqman. 31: 14)

Kandungan ayat di atas menyatakan pesan yang amat kukuh, kepada semua manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Dikarenakan

¹KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, pada tanggal 7 Juli 2020, pukul 10.05.

ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Allah SWT juga mewasiatkan agar manusia bersyukur kepada-Nya, dan kepada kedua orang tuanya, karena Allah SWT telah menjadikan mereka (kedua orang tua) sebagai perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini.²

Setiap manusia lahir dari rahim seorang ibu, sehingga hal itulah yang mengharuskan seluruh manusia bersyukur telah diberikan perantara seorang ibu dan ayah yang amanah dalam menjaga, merawat, dan mendidik anak mulai sejak hadir ke bumi Allah yang sempurna ini.

Secara etimologis, pengertian orang tua adalah ibu bapak yaitu orang tua yang bertanggungjawab dari anak anaknya. Adapun pengertian orang tua secara terminologi yaitu pria dan wanita yang terikat dalam pernikahan yang memiliki tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang telah dilahirkannya.³ Orang tua juga merupakan pembina yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan terserap kedalam pribadi anak.

Dari beberapa pengertian orang tua di atas, baik secara etimologi maupun terminologi, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan pernikahan dan bertanggung jawab penuh atas perannya sebagai ayah dan ibu dari anak-anak mereka.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 300.

³Ayuhan, *Konsep Pendidikan anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 74-75.

b. Tugas dan Fungsi Orang Tua

Didalam rumah, orang tua memiliki kewajiban yang sangat besar bagi pendidikan anaknya, diantaranya terdapat tugas atau fungsi orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1) Sebagai Pendidik

Ibu dan ayah adalah pihak yang paling menentukan terhadap kualitas pendidikan anak. Merekalah yang memegang tanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya. Firman Allah SWT yang berkaitan dengan tugas orang tua sebagai pendidik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim (66): 6)

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walaupun redaksi pada ayat itu tertuju kepada kaum pria (ayah), namun bukan berarti tidak tertuju kepada wanita (ibu). Oleh karena itu ayah dan ibu bertanggungjawab atas anak-anak dan pasangan masing-masing. Di dalam keluarga diperintahkan untuk saling menjaga, menciptakan keluarga yang harmonis, agar tidak menjadi bahan bakar neraka.⁴

⁴M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 177-178.

Dari ayat tersebut, terdapat perintah agar orang tua senantiasa memelihara, menjaga, dan mendidik anak-anaknya dan keluarganya kearah nilai-nilai ajaran islam, diantaranya:

- a. Pendidikan agama: rukun Iman, rukun Islam, dan akhlak pada anak usia dini.

(1) Rukun Iman:

Anak usia dini wajib mengetahui pokok-pokok keimanan. Dari sedini mungkin anak mulai dikenalkan dengan Allah SWT sebagai pencipta seluruh semesta alam, manusia, dan kehidupan, anak juga harus di kenalkan adanya malaikat, kitab suci Al-Qur'an, para Rasul, hari akhir, serta Qadla dan Qadar.⁵

Orang tua senantiasa menjadi model di rumah misalnya dalam menghafal Al-qur'an, hadis-hadis sahih, kisah-kisah para nabi, sejarah orang-orang mulia yang bertujuan agar anak semangkin dekat kepada Allah SWT, anak juga diberikan pemahaman tentang adanya surga dan neraka sebagai balasan atas segala perbuatan yang di lakukannya di dunia.

(2) Rukun Islam:

- Mengucap dua kalimat Syahadat.
- Menegakkan Shalat lima waktu dalam sehari semalam.
- Puasa pada bulan Ramadhan.
- Zakat
- Melaksanakan ibadah Haji bagi yang mampu.

⁵Ayuhan, *Konsep Pendidikan anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 99-110.

(3) Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan keadaan yang melekat pada diri manusia, yang tampak dalam bentuk perilaku yang spontan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak harus diajarkan sedini mungkin, karena anak akan menghadapi masa depan dan berinteraksi dengan berbagai tipe manusia. Sehingga akhlak inilah yang berfungsi sebagai penunjuk arah diri dalam berperilaku berdasarkan pokok pemahaman dan keteladanan yang bersumber dari agama Islam.

Islam tidak memisahkan antara akhlak dan iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak merupakan pantulan dari Iman tersebut yang berbentuk perilaku, ucapan, dan sikap yang dilakukan dengan kesadaran akan hubungannya kepada Allah SWT.⁶

Diantara aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan anak ialah persoalan akhlak. Sebab anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan di masa kecil. Jika anak terbiasa dengan sifat pemarah, suka mencela, tidak sopan, terburu-buru, orang tua akan kesulitan menghilangkannya ketika anak telah dewasa. Perilaku buruk yang telah menjadi sifat dan karakter akan sangat sulit dirubah, kecuali dengan memahami Islam secara sempurna.⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas sebagai orang tua pada anak adalah mendidik dan membimbing dalam hal agama yang sesuai dengan ajaran Al-qu'ran, sebagai pendidik orang

⁶ *Ibid*, h. 115.

⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi Saw*, (Solo: Aqwam, 2018), h. 117.

tua mengajarkan anak Rukun Iman untuk lebih dekat kepada Allah Sang Maha Pencipta dan mengikuti ajaran-ajarannya dan menjauhi larangan-larangannya. Rukun Islam mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajaran nabi dan rasul-Nya dan berdasarkan Al-qu'ran dan hadits. Pendidikan akhlak, mengajarkan anak dengan perilaku yang baik dari cara berpikir, sikap dan tingkah laku yang baik dan santun sesuai dengan ajaran Nabi dan Rasul-Nya.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab kepada pendidikan Islam anaknya harus dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan
- 3) Memberikan pengajaran setinggi-tingginya
- 4) Membahagiakan anak sesuai pandangan dan tujuan hidup di dalam Islam.

Kewajiban orang tua secara garis besar, yaitu:

- 1) Menerima anak laki-laki dan perempuan
- 2) Memberi nama yang baik
- 3) Memberikan layanan kesehatan
- 4) Pendidikan sosial (mengajarkan tata cara berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat)
- 5) Merayakan ritual keagamaan (Adzan di telinga bayi, mentahnik, aqiqah, menyukur rambut, mengkhitan)⁸
- 6) Mencintai dengan penuh kasih sayang

⁸ *Ibid*, h. 34-64.

- 7) Memberi makanan yang *halal* dan *thoyyib*
- 8) Pendidikan agama (orang tua harus memiliki bekal untuk mempersiapkan program pendidikan yang sesuai dengan tingkatan usia anak, mulai sejak anak dilahirkan.
- 9) Pendidikan akhlak (pendidikan anak yang diisi dengan akhlak, akan melahirkan manusia yang santun, sopan, empati, amanat dan lain sebagainya.
- 10) Mendidik anak agar mampu menghadapi ujian (anak harus mampu menyesuaikan keadaan yang dihadapinya baik berupa kesenangan atau kekurangan yang tidak sesuai dengan keinginannya dan Allah SWT memerintahkan untuk berdoa dan berikhtiar serta bertawakal kepada Allah SWT. Orang tua juga harus mengajarkan rasa syukur atas segala ketetapan Allah SWT.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak yaitu membesarkannya dan memberikan ilmu agama dan pendidikan dengan ilmu agama yang diberikan anak dapat menuntun kejalan yang baik begitu juga dengan ilmu pendidikan, anak dapat tumbuh kembang dan menjadi orang cerdas dan berintelektual dan berilmu seperti tokoh-tokoh agama yang cendekiawan.

d. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Anak di Rumah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan *non formal* yang pertama dan utama bagi pendidikan anak. Peran orang tua di rumah terutama ibu dan bapak sangat menentukan perkembangan keperibadian kehidupan anak, baik pertumbuhan fisik maupun keagamaan.

Orang tua atau ibu dan bapak memang berperan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibunya lah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu anak meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak mulai agak besar, disertai kasih sayang dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.⁹

Bapak juga memiliki peran yang sangat penting bagi anaknya memiliki penilaian tersendiri terhadap sosok ayahnya, ayah merupakan penolong utama bahkan sebagai pahlawan bagi anak-anaknya dengan penampilan yang gagah dan penuh wibawa anak akan meniru sifat ayahnya baik langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, ayah dan ibu haruslah bekerjasama dalam mewujudkan anak yang saleh dengan menjalin keharmonisan, ketentraman, kekompakan, menjadi tauladan yang baik, sehingga lebih mudah mencapai apa yang dicita-citakan yaitu memiliki anak yang saleh.

Sebagaimana Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا نَلَى الْبُهَيْمَةَ تَنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟

⁹Ayuhan, *Konsep Pendidikan anak Saleh dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 126.

Artinya: “*Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?*”¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan oleh anak, karena orang tua jadi guru pertama bagi dirinya, ayah, sebagai kepala keluarga memberikan arahan, motivasi dan semangat serta memberikan budi pekerti kepada anak, agar anak bisa menerapkannya dengan baik, dalam hal sikap, ayah harus menunjukkan contoh yang baik pada anak, setiap apa yang dilakukan ayahnya pasti akan diterapkan oleh anak. Begitu ibu perannya sebagai orang tua yaitu memberikan kasih sayang kepada anaknya karena dari kasih sayang seorang ibu anak menjadi tumbuh kepribadian yang baik.

e. Kiat-Kiat Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak

Dalam mendidik anak orang tua harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Bila memberikan perintah pada anak, hendaklah dengan tutur kata yang lemah lembut dan menggunakan kata-kata yang baik.
- 2) Bila memarahi anak, janganlah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.
- 3) Bila memarahi pembantu, janganlah menggunakan kata-kata yang kasar agar tidak ditiru oleh anak-anak.

¹⁰ Abu Abdillah Bin Ismail Bin Ibrohim Al Bukhari, *Shohih al Jami’/ Shohih Bukhori, no Hadist 1385*, (Alfa Publishing), h. 167.

- 4) Ketika berbicara dengan tamu, hendaklah menghindari kata dan ucapan yang tidak baik, karena sangat mungkin anak mendengar pembicaraan orang tua dengan tamu.
- 5) Bila ibu bapak bertengkar, janganlah dilakukan dihadapan anak-anak, apa lagi sampai meontarkan kata-kata yang tidak baik.
- 6) Mengontrol kosa kata yang anak ucapkan, karena ada kalanya anak mendapatkan kosa kata dari teman-temannya yang dapat merusak akhlaknya.

Muhammad Thalib juga memberikan salah satu materi dalam menanam Pendidikan Agama Islam, yaitu mengajarkan dan mempraktikkan ucapan yang islami seperti kata: *Bismillah, Alhamdulillah, Subhanallah, Astaghfirullah, Allahu Akbar, Aamiin, Innalillah, Insyallah, Assalamu'alaikum, A'uudzu Billahi Minasy Syaithanir Rajim, Wallahi.* Ucapan-ucapan islami anak membina akhlak anak hingga dewasa, tentunya menuntut ketauladanan jiwa Islam orang tua yang terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari, agar anak lebih mudah mempraktikkannya.

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak boleh menggunakan kekerasan, karena cara itu akan berakibat sangat buruk baik fisik dan psikis anak. "Barang siapa mendidik orang-orang yang menuntut ilmu, para budak, atau para pelayan dengan cara yang kasar dan paksaan, maka orang yang dididik akan dikuasai oleh serba keterpaksaan. Hal itu akan membuat jiwanya merasa sulit dan sempit untuk mendapatkan kelapangan. Semangat untuk berkeaktifitas menjadi lenyap, cenderung pada sikap malas, dan mendorongnya untuk suka berdusta, dan melakkan hal

yang keji karena takut terhadap perlakuan suka memukul yang ditimpakan atas dirinya secara paksa. Pendidikan cara kerasyang diterapkan terhadap dirinya mengajarnya untuk melakukan tipu muslihat dan penipuan, lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan bagi yang bersangkutan. Akhirnya, rusaklah nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi olehnya”.¹¹

Melarang anak dari berbuat munkar dan mengubahnya dari perilaku salah harus memulai enam fase sebagai berikut: *Pertama*. Memberi pengertian (yaitu pengertian bahwa ia telah bersalah), *Kedua*. Memberi nasihat secara santun dan ramah, *Ketiga*. Mencercanya, maksudnya bukan dengan kata yang kasar, tetapi misalnya dengan panggilan: ”Jangan anakku!, apakah kamu tidak takut dengan Allah dan lainnya, *Keempat*. melarang dengan keras dan tegas, *Kelima*. Memberikan peringatan tegas akan memberi hukuman, *Keenam*. Memukulnya supaya ia jera.¹²

Di dalam Islam, terdapat beberapa patokan hukuman pukulan yang diperbolehkan, antara lain:

- 1) Pukulan tidak boleh dilakukan terhadap anak usia dibawah sepuluh tahun. Pukulan juga disebabkan karena meninggalkan shalat, karena Shalat merupakan rukun Islam yang paling besar sesudah mengucap dua kalimat Syahadat. Jadi pelanggaran yang dilakukan anak diluar dari meninggalkan shalat, misalnya masalah kehidupan, tingkah laku, pendidikan, tidak boleh menggunakan pukulan.

¹¹Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi Saw*, (Solo: Aqwam, 2018), h. 156.

¹²Ayuhan, *Konsep Pendidikan anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 151-152.

- 2) Berupaya keras meminimalkan hukuman pukulan. Diibaratkan pukulan sebagai garam dalam masakan. Apabila kebanyakan maka akan merusak cita rasa masakan. Begitu pula dengan pukulan, bila kebanyakan, itu akan mengurangi kemampuan dan keefektifannya. Ibnu Abud Dunya dalam Hery huzeary, seorang guru tidak boleh memukul lebih dari 3 kali berturut-turut, karena sesungguhnya cara ini akan menakutkan anak didik.¹³
- 3) Tidak memukul dengan alat yang keras seperti cambuk yang ada pintalannya. Ciri-ciri alat untuk memukul anak: a) Bentuknya sedang, antara ranting dan tongkat. b) Kelembabannya sedang, tidak terlalu basah agar tidak melukai kulit, dan tidak terlalu kering agar tidak menyakitkan. c) Jenis alat yang bisa dipakai yaitu: kulit, akar, kayu, sandal, atau kain yang dipilin.¹⁴
- 4) Pukulan dianjurkan hanya mengenai bagian kulit saja dan tidak boleh melampauinya sampai menembus daging. Terdapat kata “*Fajlidu*” dalam Firman-Nya, kata *al-jaladu* diambil dari kata *aljildu* yaitu kulit, kulit punggung dari tubuh manusia.
- 5) Pemukul tidak boleh mengangkat tinggi tangannya. Seperti perkataan Umar kepada algojonya, “Janganlah kamu angkat ketiakmu!”, hal ini bermaksud agar pukulan yang dihasilkan tidak terlalu keras dan kuat, yang bisa meninggalkan luka.¹⁵

¹³ Hery huzeary, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Solo: Aqwam, 2015), h. 206.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi Saw*, (Solo: Aqwam, 2018), h. 159-160.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kiat-kiat orang tua dalam mendidik anak dalam agama islam yang sesuai jika anak berbuat salah berilah nasehat yang baik agar tidak melakukannya lagi, jika memarahi anak jangan menggunakan kata-kata kasar gunakanlah kata yang baik agar anak tidak terganggu mentalnya, jika orang tua bertengkar jangan didepan anak, karena bisa mengganggu mental anak dan jiwanya. Ajarkan anak-anak sesuai dengan ajaran Nabi dan Rasul.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

1) Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan "*tarbiyah*".

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

¹⁶Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen, (Jakarta: Visi Media, 2008), h. 2.

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana melalui proses kegiatan bimbingan, tuntunan kepada anak sehingga memiliki kecerdasan intelegensi, emsional, dan spiritual dan menjadi *insan kamil* dalam hidup dan kehidupannya kelak.¹⁷

Pendidikan adalah pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk membantu proses perkembangannya sehingga menjadi individu yang mampu berdiri sendiri dalam lingkungannya.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan yang melalui proses pembelajaran dan bimbingan dengan tujuan agar orang yang dididik tersebut dapat menginternalisasikan ilmu yang didapatnya ke dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dan menjadikan usaha menggapai ilmu tersebut sebagai bentuk kewajiban dari Allah Swt.

2) Agama

Agama merupakan kebutuhan yang muncul dari fitrahnya manusia, agama dari sudut pandang kebahasaan, berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak kacau”. Agama terdiri dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak”, dan *gama* yang berarti “kacau”. Dari itu dimaksudkan bahwa agama adalah aturan dalam kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam bahasa Arab, Agama disebut dengan istilah “dinn”, yang berarti “ajaran tentang ketaatan absolut (kepada Tuhan, Allah)”. Agama adalah suatu keimanan manusia akan adanya Allah swt yang ditetapkan kebenarannya

¹⁷ Rusydi Ananda dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), h. 4.

¹⁸ Imam mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 13.

melalui perasaan iman (*Qalb*), diucapkan dengan kata-kata (lisan), dan melaksanakan dengan perbuatan.¹⁹

Para ulama berpendapat bahwa agama berasal dari bahasa Arab, yang berarti pendirian. Karena dengan beragama seseorang memiliki pendirian dalam hidupnya untuk menempuh jalan sesuai dengan apa yang diimaninya.²⁰

Agama merupakan ketentuan *Ilah* yang berisikan berbagai peraturan dan ketentuan yang mengatur kehidupan manusia dan sebagai petunjuk agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sehingga agama Allah SWT adalah aturan sempurna yang mencakup seluruh lini kehidupan, baik pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.²¹

Agama dapat diartikan suatu ajaran membentuk keimanan terhadap keberadaan Allah Swt yang terpancar melalui perasaan iman di hati (*Qalb*), ucapan (lisan), maupun perbuatan (aktivitas) yang melahirkan peraturan dan ketetapan yang mengatur dalam kehidupan manusia agar tidak kacau atau selamat dunia akhirat.

3) Islam

Islam adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari kata kerja “*salima*”. Islam mengandung makna selamat, damai dan sejahtera. Islam adalah penyerahan diri secara total terhadap kehendak Allah tanpa perlawanan. Islam mengandung arti penundukan diri sepenuhnya

¹⁹Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 12.

²⁰Imam mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 15.

²¹Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang Panjang: Padang Panjang Press, 2016), h. 4.

(secara total) setiap makhluk Allah SWT (terutama manusia), terhadap kehendak dan ketetapan Nya (*Sunatullah*).²² Islam merupakan agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia diseluruh generasi hingga hari akhir.²³ Oleh sebab itu seseorang yang beragama Islam (Muslim), sudah sepantasnya menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya secara sempurna (*kaffah*).

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diamanahkan Allah kepada Rasulullah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada kehendak dan ketetapan Sang Khaliq yaitu Allah SWT secara sempurna.

4) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis. Dengan adanya kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman diiringi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar generasi untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada

²²Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017), h. 19.

²³Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang Panjang: Padang Panjang Press, 2016), h. 18.

²⁴Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 3.

generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.²⁶ Pendidikan Agama Islam hanya sampai pada pengajaran semata, namun lebih dari itu pendidikan agama Islam sampai pada mempraktikkan ilmu yang didapat dengan kata lain, anak dapat menginternalisasikan ilmu yang didapatnya kedalam kehidupan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana untuk peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga terbentuk generasi yang paham Islam tidak hanya sebagai agama spiritual saja namun menjadikan agama Islam sebagai pengatur seluruh lini kehidupan serta menjadi solusi atas semua masalah di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tiga faktor pendidikan bagi anak. Pertama, Alquran sebagai sumber pembentukan anak pembentukan yang satu-satunya. Natiyah dari keaslian sumber ini ialah lahirnya generasi yang serba murni hati, akal, tasawuf dan perasaan yang ikhlas. Kedua, membaca dan mempelajari Alquran dengan maksud untuk melaksanakan perintah Allah dengan serta merta sebaik

²⁵ Dahwadin dan Farhab Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), h. 7.

²⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 10-11.

sahaja didengar dan dipahami. Dan ketiga, pengislaman yang sama sekali mengakhiri kejahilan silam dan memisahkan dari kejahilan sekitarnya.

Lingkup materi pendidikan agama islam terdiri dari:

1. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)
2. Pendidikan moral/akhlak (*Tarbiyatul Khubuluqiyah*)
3. Pendidikan Jasmani (*Tarbiyahtul Jasmaniyah*)
4. Pendidikan Rasio (*Tarbiyahtul Aqliyah*)
5. Pendidikan Kejiwaan/ Hati Nurani (*Tarbiyahtul Nafsiyah*)
6. Pendidikan Sosial/ Kemasyarakatan (*Tarbiyahtul Ijtimaiyah*)
7. Pendidikan Seksual (*Tarbiyahtul Syahwaniyah*).²⁷

Pendidikan Islam mencakup dua hal, yang *pertama*, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. *Kedua*, mendidik para siswa untuk mempelajari materi-materi ajaran Islam.²⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yaitu seluruh nilai-nilai yang ada di dalam Alquran dan As-sunnah sehingga dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan peserta didik tersebut dan menjalankan perintah-perintahnya serta menjauhi larangan-larangannya dan mengamalkannya dengan baik.

c. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada AUD

Adapun materi Pendidikan Agama Islam tentang Kurikulum Raudhatul Athfal, antara lain:

- 1) Rukun Iman

²⁷Imam mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 16-22.

²⁸Dahwadin dan Farhab Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), h. 8.

- 2) Rukun Islam
- 3) Ihsan
- 4) Kisah Nabi dan Rasul
- 5) Lagu-lagu Islami²⁹

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa materi yang dapat digunakan dan diajarkan pada anak yaitu rukun Iman, meyakini adanya Allah dan menjalankan perintah-perintahnya serta menjauhi larangannya, rukun Islam menjadikan pondasi bagi anak dan menjaga keteguhan imannya. Ihsan menjadikan amalan-amalan terbaik yang dikehendaki Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, kisah Nabi dan Rasul, meneladani sifat-sifatnya dan ajaran-ajarannya dan lagu-lagu islami menjadikan sebagai pembelajaran bagi anak, dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Perkembangan Agama pada Anak

Perkembangan agama pada anak menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Pada usia 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dengeng-dongeng yang terkadang kurang masuk akal. Karakter-karakter yang digambarkan dalam meneladani para Nabi dibungkus dengan bahasa yang sederhana akan menarik membuat anak tertarik.

²⁹Kamaruddin Amin, *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 3489 tahun 2016 tentang Kurikulum Raudhatul Athfal*, h. 53.

Cara orang tua/guru bercerita juga menjadi titik fokus anak saat mendengarkan dongeng. Terlebih jika dongeng yang diceritakan berhubungan dengan masa anak-anak, karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Anak akan merespon dengan caranya sendiri tentang teologinya secara spontan, emosional, namun penuh makna.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Usia 7-12 tahun akan sampai pada tingkat pemikiran bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta. Usia 7 tahun dipandang sebagai awal munculnya kemampuan berpikir logis, sehingga hubungan terhadap Tuhan tidak lagi sebatas emosi namun berubah pada hubungan yang melalui pemikiran yang rasional. Sesuai dengan Hadis Rasulullah Salallahualaihiwasalam bahwa anak usia 7 tahun harus dibiasakan untuk menjalankan ibadah Sholat, dan jika melanggar akan mendapatkan hukuman berupa pukulan kasih sayang.

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Tahap ini dimulai sejak anak usia 12 sampai seumur hidup. Pada tahap ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sesuai dengan bertambahnya usia. Ada tiga golongan konsep keagamaan yang individualistik:

a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif namun masih dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Memahami sebagian kecil ajaran agama masih bercampur baur dengan fantasi, misalnya membayangkan api neraka sama seperti api yang ada di dunia.

b. Konsep ketuhanan yang lebih murni atau bersifat personal (perorangan).

Anak memahami Tuhan menciptakan alam semesta, memahami api di

neraka berbeda dengan api di dunia, segala yang bersifat gaib hanya Allah yang maha mengetahui wujudnya.

- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri, yang menjadikan agama sebagai dasar dari seluruh aktifitas yang dilakukan didunia.³⁰

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perkembangan agama pada anak memiliki tingkatan-tingkatan yang semakin meluas, sehingga pemberian stimulus yang tepat harus selalu berjalan terus menerus sehingga membutuhkan komitmen dan kerjasama yang baik antara kedua orang tua dan patner orang tua dalam mendidik anak.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk Pendidikan Agama Islam, antara lain:

a. Metode Keteladanan

Sudah menjadi *fitrah* manusia mengharapakan hadirnya seorang figur yang menjadi panutan di dalam kehidupannya. Anak berbahasa sesuai dengan bahasa ibu. Bila orang tua menggunakan bahasa yang baik, maka anak akan berbahasa yang baik pula. Begitu juga dengan pembentukan akhlak anak, orang tua yang selalu menjadi figur yang ditiru.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang sangat mungkin digunakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Aktivitas yang dilakukan

³⁰Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), h. 159.

berulang-ulang secara konsisten akan menjadi kebiasaan (*habit*). Misalnya ibadah Sholat, tadarus Al-qur'an, sedekah, dan segala aktivitas keagamaan harus dimatangkan dengan pembiasaan, sehingga anak tidak merasa terbebani, atau merasa dipaksa dengan aktifitas keagamaan.

c. Metode Nasihat

Penyajian nasihat dan pengajaran, Al-qur'an mempunyai empat ciri utama, yaitu: (1) Seruan yang menyenangkan seraya diikuti dengan kelembutan atau upaya penolakan, (2) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung nasihat dan pelajaran, (3) Metode wasiat, (4) Nasihat. Metode nasihat tepat jika diberikan kepada anak di atas usia 6 tahun, dikarenakan mereka telah memahami banyak kosa kata sehingga padat memahami nasihat yang diberikan orang tua, guru, atau orang-orang di sekitarnya.

d. Metode Hukuman

Pendidikan yang menggunakan hukuman adalah cara akhir yang ditempuh dalam pendidikan. Hukuman yang diberikan diarahkan untuk membentuk kedisiplinan. Rasulullah menyeru kepada orang tua agar mengajarkan anaknya sholat pada usia tujuh tahun dan menghukumnya bila tidak sholat pada usia sepuluh tahun. Hukuman yang diberi berupa pukulan kasih sayang, bukan dengan pukulan amarah.

Di dalam kajian Islam, anak yang belum balig tidak dibebankan hukuman. Sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW: "Tiga orang yang terlepas dari pada hukum (yaitu): orang yang sedang tidur hingga terbangun; orang

gila hingga sembuh; dan anak-anak hingga ia baligh” (HR. Abu Daud dan Nasa’i).

Para fukaha bersepakat bahwa anak yang belum balig jika melakukan kesalahan, maka dosanya akan ditanggung orang tuanya kerana tidak mendidiknya. Oleh sebab itu Islam sangat menekankan bahwa orang tua berkewajiban penuh dalam merawat dan memelihara anaknya. Apalagi mendidik anaknya sholat sejak umur tujuh tahun, dan memukul pantatnya dengan kayu jika ia melanggar, hal itu bertujuan agar tertanam rasa takut dalam hatinya saat melanggar perintah Allah SWT.³¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama dengan berbagai aktifitas, baik di rumah ataupun di lingkungan sekolah.

5. Indikator dan Kompetensi Dasar Sikap Spiritual Anak Usia Dini

Standar Tingkat Pencapaian perkembangan (STPP) Nilai-nilai Agama dan moral meliputi: anak dapat mengenal agama yang dianut, anak dapat mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui nama besar agama, dan menghargai agama.

Tertuang dalam Kompetensi Dasar:

1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan Nya

³¹Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), h. 175.

- 1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
- 2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
- 3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
- 4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
- 3.2 Mengenal perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia
- 4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia³²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya nilai agama dan moral bagi anak usia dini. Dalam hal ini tentu orang tua lah yang paling bertanggung jawab, karena pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga tidak hanya sekedar berfungsi sebagai persekutuan sosial, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu kedua orang tua bahkan semua orang dewasa berkewajiban membantu, merawat membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing-masing dan dapat membentuk kepribadian karena pada masa usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral dan agama.

B. Penelitian yang Relevan

- 1. Penelitian oleh Ida Latifatul Umaroh yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Era milenial 4.0 tidak hanya menyediakan peluang, tetapi juga memunculkan tantangan bagi generasi

³²Kamaruddin Amin, *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 3489 tahun 2016 tentang Kurikulum Raudhatul Athfal*, h.29.

milenial. Tantangan yang paling dekat adalah kepada anggota keluarga khususnya orang tua. Di era ini, orang tua ditantang untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara mendidik anak. Karena, berbeda generasi maka berbeda pula cara mendidiknya. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan adanya pengaruh globalisasi, diantaranya adalah semakin mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari seluruh belahan dunia sebagai akibat perkembangan teknologi yang sangat pesat. Hal ini membawa dampak positif dan negatif khususnya dalam ranah pendidikan keluarga. Dalam hal ini, peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting, guna untuk membimbing anak agar mempunyai kecakapan intelektual yang sesuai perkembangan zaman dan tidak terjerumus ke hal-hal negatif. Adapun langkah yang bisa dilakukan orang tua dalam mendidik anak di era 4.0. adalah:

1. Menjaga komunikasi dengan baik
 2. Mengetahui trend yang digandrungi anak agar tahu cara memfilternya
 4. Menyisihkan waktu luang untuk anak
 5. Bersikap lemah lembut pada anak
 6. Menggali informasi tentang aktifitas anak
 7. Membekali anak dengan pendidikan agama yang kuat
 8. Mendo'akan anak³³
2. Penelitian oleh Siti Hanipah yang berjudul "Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Paud Nurul Islam Kota Pagar Alam". Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

³³Ida Latifatul Umroh, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0., *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.2 No.2 Juli 2019, h. 223.

- a. Penerapan pendidikan agama pada PAUD Nurul Islam Pagar Alam dengan membimbing dan melaksanakan ajaran-ajaran yang di-syariatkan Islam, seperti mengajarkan akhlak kepada anak, shalat fardhu dengan baik dan benar, melatih anak belajar Alqur'an dengan Iqro.
 - b. Faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan agama anak usia dini yaitu faktor dari dalam (*intern*), berupa kesadaran dan pemahaman dari masing-masing individu untuk melaksanakan ajaran agama, seperti salat lima waktu, belajar membaca Al-Qur'an dan berbuat baik kepada orang lain. Sedangkan faktor dari luar (*ekstern*), berupa pembinaan dan perhatian dari orang tua, pergaulan di lingkungan masyarakat di sekitar mereka, dan pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah.
 - c. Upaya mengatasi penghambat dalam menerapkan pendidikan agama anak usia dini adalah dengan memberikan keteladanan dan perhatian serta kasih sayang kepada anak, sehingga dapat mengikuti yang diperintahkan oleh orang tua dan guru³⁴
3. Penelitian oleh Isyatul Mardiyati yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan", penelitian ini menunjukkan bahwa:
- a. Penanaman nilai-nilai dasar keislaman pada anak perlu dilakukan sejak dini yaitu dengan menawarkan suatu alternatif proses penanaman nilai-nilai dasar kepribadian Islami melalui pendidikan nilai yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan pendidikan di TK atau PAUD

³⁴Siti Hanipah, Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Islam Kota Pagar Alam, *Nuansa* Vol. IX, No. 2, 2016, h. 123.

- b. Lembaga pendidikan anak usia dini beserta orang tua hendaknya dapat bekerjasama sebagai mitra dalam membentuk kepribadian Islami dan akhlak mulia. penanaman nilai-nilai dasar keislaman bagi anak usia dini di keluarga perkotaan perlu ditingkatkan, metode yang sesuai dengan perkembangan anak, situasi, dan kondisi kekinian, kreatif dan inovatif
- c. Pada sisi lain para pembuat kebijakan pendidikan (Menteri Pendidikan) perlu mendukung penanaman nilai-nilai dasar keislaman yang berlaku di tingkat pendidikan anak usia dini baik secara materil dan non materil. Sehingga pendidikan yang ada dapat direncanakan dan dievaluasi serta diawasi secara bersama guna memperoleh akan lebih optimal.³⁵

³⁵Isyatul Mardiyati, Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan, *At-Turats*, Vol.9 Nomor 1, 2015, h. 46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dipakai untuk meneliti suatu kondisi objek secara alamiah dan keberadaan peneliti merupakan instrumen kunci.¹

Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2020. Sebelum melakukan penelitian, penulis menjalin keakraban dengan informan, agar tidak terjadi kecanggungan saat melakukan proses wawancara dan penelitian. Sebelum penulis datang ke rumah informan, penulis sudah membuat kesepakatan waktu kedatangan penulis ke rumah informan. Setelah melakukan ramah tamah, penulis mengemukakan tujuan pelaksanaan penelitian dan wawancara ini.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.²

Dalam penelitian ini, untuk dapat menemukan data yang jelas dan rinci tentang fenomena di atas, penulis mencari tahu, menganalisis dan memahami secara intensif tentang bagaimana aktifitas Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh orang tua serta wawancara yang mendalam

¹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 28.

² *Ibid.h. 49.*

pula kepada informan yakni tiga orang tua dari anak usia 5-6 tahun dengan kriteria yang sudah ditentukan yaitu: Orang tua yang merupakan tokoh agama (guru ngaji), Orang tua yang jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan (Ibu rumah tangga biasa), Orang tua yang masuk kedalam kelompok keagamaan tertentu (kajian Sunnah).

Penelitian ini menggunakan strategi sebagai berikut: pertama, peneliti memusatkan perhatian pada kegiatan wawancara, kedua adalah melihat langsung aktivitas Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di rumah, ketiga peneliti menafsirkan hubungan antara berbagai fakta, kejadian, peristiwa yang dijumpai dan jawaban dari hasil wawancara untuk menemukan jawaban dari berbagai permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini mengacu pada generalisasinya. Secara umum penetapan penelitian didasarkan atas pertimbangan kesesuaian dengan substansi penelitian sehubungan dengan ini maka yang menjadi lokasi penelitian adalah di Desa Purwodadi Kecamatan Kejuruan Muda.

Penelitian ini dimulai bulan Januari sampai Desember 2020 dimulai dari kegiatan persiapan sampai pelaksanaan penelitian, dan analisis data.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1.	Penulisan proposal	Januari 2020
2.	Seminar dan bimbingan proposal	Januari s/d Oktober 2020
3.	Penelitian	November s/d Desember 2020
4.	Analisis dan bimbingan hasil penelitian	Desember 2020 s/d Februari 2021

C. Partisipan Penelitian

Partisipan yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan konsultan untuk menggali informasi yang peneliti butuhkan. Penetapan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling* disebut *criterior based sampling*.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan, diantaranya:

- a. Orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang beragama Islam, dengan 3 kategori (masing-masing 1 keluarga):
 1. Orang tua yang merupakan tokoh agama (Guru ngaji)
 2. Orang tua yang jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan (Ibu rumah tangga biasa)
 3. Orang tua yang masuk ke dalam kelompok keagamaa tertentu (Kajian Sunnah)
- b. Anak usia 5-6 tahun.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari dunia (lapangan) yang ditelitinya.

- a. Data Primer

Data primer adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, subjek penelitian (informan) harus berkenaan dengan variabel yang diteliti. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara orang tua dari anak usia 5-6 tahun, dan observasi

kegiatan yang dilakukan di rumah oleh keluarga atau orang tua dan anak usia 5-6 tahun di desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, laporan), foto-foto, benda-benda yang dapat melengkapi dan memperkaya data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini didapat dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini seperti monografi desa Purwodadi, dokumentasi (foto kegiatan), pendapat orang yang mengetahui tentang objek penelitian.

E. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam yang diajarkan orang tua di rumah pada anak usia 5-6 tahun, yang berisi: Pembelajaran tentang Agama Islam (materi, metode/ cara, dan kesulitan/ hambatan).

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumen (catatan atau arsip).³ Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan penulis yaitu wawancara semi terstruktur. Dengan pertanyaan terstruktur ini, ketiga narasumber diberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama kemudian peneliti mencatat jawaban dari narasumber. Pedoman wawancara dibuat dengan pertanyaan penelitian secara terbuka, sehingga narasumber dapat memberikan informasi

³Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2011), h. 114.

selengkap-lengkapnya demi keakuratan penelitian. Informan yang diwawancarai adalah orang tua dari anak yang berusia 5-6 tahun di desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

a. Pedoman Wawancara

Adapun pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

N o.	Aspek yang ditanyakan	Indikator yang Dicari	Item Pertanyaan
1	2	3	4
1.	Profesi/ pekerjaan orangtua	a. Profesi Ayah b. Profesi Ibu	1) Apakah profesi/ pekerjaan Bapak/Ibu?
2.	Pendidikan agama Islam pada anak usia dini di rumah	Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di rumah	1) Menurut Ibu apakah pendidikan agama islam pada anak usia dini perlu diajarkan di rumah? 2) Apa saja peran orangtua dalam pendidikan agama anak yang menurut Ibu harus dilakukan? 3) Materi pendidikan agama islam apa saja yang Ibu ajarkan di rumah? 4) Bagaimanakah cara Ibu mengajarkan materi pendidikan agama islam di rumah? 5) Bagaimana cara ibu menanamkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kepada anak? 6) Sejak kapan Ibu mulai mengajarkan hal tersebut? 7) Apakah Ibu mengharuskan anak untuk belajar setiap hari? 8) Apakah anda selalu mendampingi saat anak belajar di rumah?

1	2	3	4
		Kesulitan yang dihadapi orangtua saat berjalannya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah	1) Apakah kesulitan yang Ibu hadapi saat mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam di rumah? 2) Apa upaya yang Ibu lakukan saat menghadapi kesulitan-kesulitan saat mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam di rumah?

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dengan kata lain pengamatan berperan serta. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan aktivitas sehari-hari orang yang menjadi sumber data penelitian. Peneliti dapat mengamati langsung apa saja yang mereka kerjakan, mendengarkan apa yang mereka perbincangkan, dan bisa ikut melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Namun juga menggunakan partisipasi mederat, sehingga peneliti dapat menyeimbangi antara menjadi orang dalam dengan orang luar. Artinya peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan namun tidak semua.⁴

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data, antara lain: Mengamati kegiatan pembelajaran agama Islam yang dilakukan orang tua di rumah, juga mengamati sikap dan perilaku anak usia 5-6 tahun di desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 227.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang diambil untuk pengumpulan data meliputi: monografi desa Purwodadi, foto-foto kegiatan, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah. Selain itu dilengkapi juga dengan catatan khusus dan catatan lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data bertujuan untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru.

Miles dan *Huberman* mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya jenuh.⁵

Ada 3 aktivitas dalam analisis meliputi:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasi kan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Dalam mereduksi data artinya merangkum data-data yang didapat di lapangan. Semakin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan, semakin banyak dan rumit data yang didapat. Sehingga perlulah

⁵ *Ibid*, h. 246

dilakukan reduksi data agar tidak terjadi penumpukan data yang akan mempersulit analisis berikutnya.

Data yang dirangkum merupakan hasil dari pengumpulan data dari wawancara dan observasi. Setelah melakukan wawancara, peneliti mereduksi jawaban-jawaban yang sesuai dengan terjawabnya permasalahan penelitian, dan menghilangkan jawaban yang dianggap tidak perlu. Begitu juga saat observasi, peneliti mereduksi data yang telah didapat seperti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan orang tua di rumah. Peneliti akan memilih foto kegiatan-kegiatan yang dianggap dapat menjawab permasalahan penelitian.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dibuat agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penyajian data dapat berupa bagan, gambar kegiatan, teks naratif, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Peneliti menggunakan bagan saat menyajikan data monografi desa Purwodadi, selanjutnya menyajikan hasil wawancara dari masing-masing partisipan serta mencantumkan foto kegiatan yang didapat saat proses observasi, dan dilengkapi dengan uraian narasi penjas dan kesimpulan sementara.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion drawing/ verification*)

Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Pada tahap proses verifikasi

dalam hal ini yaitu meninjau ulang catatan lapangan, untuk kesimpulan awal masih bersifat sementara dan belum sempurna, sehingga pada kesimpulan akhir peneliti meninjau kembali kesimpulan-kesimpulan awal dan merangkum data-data secara komperhensif sehingga dapat menarik kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

H. Uji Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data sangatlah penting, karena hasil penelitian tidak berarti jika tidak mendapat pengakuan dan kepercayaan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas (validitas internal), diantaranya:

a. Triangulasi

1. Triangulasi sumber, yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kebenaran data dari lebih dari satu informan, yaitu para orang tua dengan latar belakang pendidikan yang sesuai kreteria yang telah ditentukan, serta para anak mereka yang berusia 5-6 tahun yang berada di desa Purwodadi.
2. Triangulasi metode, yaitu melakukan perbandingan data dari berbagai metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk membandingkan hasil data yang diperoleh mulai dari wawancara, observasi, dokumentasi agar dapat menentukan kesesuaian data, dan data yang diperoleh valid.

b. Member Check

Yaitu proses pengecekan data yang telah diperoleh penulis kepada sumber data. Sehingga sesuai antara data yang ditemukan dengan data yang diberikan informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh informan, maka data tersebut valid.

Dalam penelitian ini, peneliti mendatangi kembali masing-masing partisipan guna meminta kesepakatan atas hasil yang sudah peneliti dapatkan selama proses penelitian, sehingga data yang didapat peneliti valid.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Letak Geografis Kampung Purwodadi

Kampung Purwodadi merupakan salah satu kampung yang terletak di pemukiman Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang yang berjarak 3 Km dari pusat Kota Kecamatan, dan dengan kota Kabupaten berjarak 20 Km. Hal ini yang menjadikan Kampung Purwodadi saat ini masih tertinggal jauh dengan kampung-kampung lain yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang, terutama dari segi pembangunan inpra struktur seperti: Jalan, jembatan, sarana air bersih, kantor datok penghulu dll.

Luas wilayah Kampung Purwodadi \pm 135 Ha, yang terbagi kedalam empat Dusun yaitu Dusun Dukuh Sari, Dusun Setia Dusun Bakti serta Dusun Famili dengan jumlah penduduk 2362 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani perkebunan, sebagian kecil pegawai negeri sipil, karyawan swasta dan yang lainnya berdagang serta berwiraswasta.

b. Sejarah Berdirinya Kampung Purwodadi

Legenda sejarah pembangunan Kampung Purwodadi diawali oleh keinginan sekelompok orang beberapa puluh tahun lalu untuk membangun sebuah perkampungan disisi Sungai Tamiang dan perkebunan PPN (Perusahaan Perkebunan Negara) yang bergerak dibidang perkebunan Karet. Pada mulanya Kampung Purwodadi hanya terdiri dari beberapa kepala

keluarga saja. Seiring dengan perkembangan jaman sekitar tahun enam puluhan banyak warga perkebunan yang pindah dan menetap di Kampung.

Sekitar tahun enam puluh sampai tujuh puluhan banyak warga yang membuka lahan pertanian disekitar Kampung Purwodadi, sehingga pemerintahan Kampung Purwodadi menjadi luas dan terbagi empat Dusun. Menurut sejarah para sesepuh Kampung, nama Purwodadi sendiri diambil dari nama Sungai yang melingkari pemukiman penduduk yang berbentuk lengkungan, yang hampir memutus perkampungan Kampung Purwodadi dan legenda itu sampai saat ini masih dapat kita lihat. Kampung Purwodadi awal mulanya bernama Kampung Tanjung Genting, namun tanpa kesadaran dan menjadi kebiasaan dalam penyebutannya nama Kampung berubah menjadi Purwodadi.

c. Kondisi Demografis & Kependudukan Kampung

Tabel 4.1. Data Statistik Kondisi Fisik Kampung

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)	Keterangan
1	Area Pemukiman	53	
2	Area Persawah	53	
3	Area Perkebunan	25	
4	Area Industri	10	

Tabel 4.2. Data Statistik Orbitasi

No	Uraian	Satuan	Keterangan
I	Orbitasi Umum		
1	Jarak ke ibu kota provinsi	300 Km	-
2	Jarak ke ibu kota kabupaten	22 Km	-
3	Jarak ke ibu kota kecamatan	3 Km	-

Tabel 4.3. Data Statistik Jumlah Penduduk Menurut Dusun

No	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
			Lk	Pr	
1.	Dukuh Sari	171	274	308	582
2.	Setia	206	310	281	591
3.	Bakti	168	271	290	561
4.	Famili	297	502	514	1006
Total		842	1357	1393	2750

Tabel 4.4. Data Statistik Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia

No	Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
		Lk	Pr	
1.	01 tahun - 05 Tahun	121	100	221
2.	06 tahun - 10 tahun	120	120	240
3.	11 tahun - 15 tahun	111	126	237
4.	16 tahun - 20 tahun	124	118	242
5.	21 tahun - 25 tahun	94	76	170
6.	26 tahun - 30 tahun	89	65	154
7.	31 tahun - 35 tahun	90	84	174
8.	36 tahun - 40 tahun	125	150	275
9.	41 tahun - 45 tahun	105	89	194
10.	46 tahun - 50 tahun	79	102	181
11.	51 tahun - 55 tahun	103	106	209
12.	56 tahun - 60 tahun	75	72	147
13.	Diatas 61 tahun	132	138	270
Total		1.368	1.346	2.714

Tabel 4.5. Data Statistik Fasilitas Sosial

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Penggunaan Fasilitas
1	Fasilitas Agama <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mesjid Babul Jannah ▪ Meunasah Al- Iklas ▪ TPQ Babul Jannah ▪ TPQ Al- Iklas 	1 Unit 3 Unit 2 Unit 2 Unit	Tempat Beribadah –Aktif Tempat Beribadah – Aktif Tempat pengajian – Aktif Tempat Pengajian – Aktif
2	Fasilitas Pemerintahan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Balai KAMPUNG Sementara ▪ Balai Pertemuan 	1 unit 1 unit	Untuk pelayanan Masyarakat Untuk tempat pertemuan masyarakat
3	Fasilitas Olah Raga <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lapangan Banminton ▪ Lapangan Bola Volley 	2 Unit 1 Unit	Aktif Aktif

Tabel 4.6. Data Statistik Jumlah Penduduk Menurut Memeluk Agama

No	Dusun	Jumlah				
		Islam	Kristen	Budha	Hindu	Katolik
1.	Dukuh Sari	582	-	-	-	-
2	Setia	591	-	-	-	6
3	Bakti	558	3	-	-	-
.4	Famili	1004	12	-	-	-
Total		2.756	15	-	-	6

Tabel 4.7. Data Statistik Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No	U r a i a n	Jumlah	Keterangan
1.	Petani	76	
2.	Pedagang	22	
3.	Peternak	-	
4.	Pertukangan	11	
5.	Sopir	27	
6.	Pekerjaan Bengkel	3	
7.	Pengrajin/Industri Rumah Tangga	1	
8.	Wiraswasta	218	
9	Buruh Harian Lepas	168	
10	Karyawan Swasta	107	
11.	PNS/TNI/POLRI	71	
T O T A L		704	

d. Profil Partisipan

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap orangtua dari anak usia dini yang melakukan proses pembelajaran materi PAI di rumah. Orang tua merupakan pihak yang bertanggungjawab penuh dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini.

Karena terbatasnya waktu, ditambah dengan penelitian yang dilakukan dimasa pandemi Covid'19, maka penulis sengaja mengambil partisipan yang berasal dari 3 orang tua yang berbeda karakteristik. Yaitu:

Tabel 4.8. Data Statistik Identitas Partisipan 1, Partisipan 2 dan Partisipan 3

No.	Identitas	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
1.	Nama inisial	Ny. S	Ny. D	Ny. SK
2.	Profesi/pekerjaan	Guru mengaji	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga (Aktif dalam pengajian Sunnah)
3.	Profesi suami	Petani	TNI	Pedagang
4.	Inisial anak	KH	AKA	FD dan FT (kembar)
5.	Usia anak	5-6 tahun	5-6 tahun	5-6 tahun
6.	Berapa bersaudara	2 Bersaudar	4 bersaudara	4 bersaudara

2. Temuan Khusus

Di dalam temuan khusus ini penulis ingin membahas tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di rumah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di rumah.

Pendidikan Agama Islam sangat dianjurkan untuk diajarkan dari usia dini, terutama keluarga di rumah yang merupakan faktor pertama dan utama yang mempengaruhi proses penanaman Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Membentuk karakter dapat diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata. dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang bersifat khas dari seseorang yang bersumber dari hasil bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Menurut hasil wawancara, partisipan I: Ny.S mengungkapkan tentang perlunya Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini yang dialaminya di rumah. Berikut hasil wawancaranya:

Kalau menurut saya, Pendidikan Agama Islam wajib dipelajari bagi semua ummat Islam, yaa sedini mungkin diajarkan agar menjadi kebiasaan. Dalam hal ini orangtua sangat berperan penting dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Dan saya berusaha mengarahkan anak saya bermain di lingkungan yang islami, seperti saat saya mengajar mengaji, saya juga mengikut sertakan anak saya di dalamnya.¹

Dari hasil wawancara terlihat bahwa Ny.S sangat peduli dengan Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan sedini mungkin di rumah. Ny.S juga merasa dirinya sebagai orang tualah yang sangat bertanggung jawab mengarahkan anak untuk berada di lingkungan yang tepat untuk anaknya.

Sedangkan menurut partisipan III: Ny.SK, berpendapat tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam di rumah, berikut wawancara lengkapnya:

Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini itu menurut saya sangat perlu. Karena kan setiap orangtua memiliki tanggungjawab terhadap agama anaknya. Alhamdulillah saya mengikuti kajian Islam yang rutin setiap pekannya. Sehingga saya mulai menerapkan apa yang saya dapatkan dalam pengajian tersebut. Misalnya adab berbicara terhadap orang yang lebih tua, sebaya, atau lebih muda.²



Gambar 4.1. Mengikuti Kajian Sunnah

¹Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

²Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB.di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada partisipan III: Ny.SK. Peneliti mengikuti langsung kajian yang diikuti oleh partisipan III dan Beliau membawa anaknya untuk ikut ke kajian tersebut, saat itu Ustadz sedang membahas tentang ciri-ciri orang munafik, dan bagaimana penanaman Aqidah yang kuat di dalam diri muslim, saat Ustadz telah selesai memaparkan materinya, para jamaah diperbolehkan bertanya seputar tema yang saat itu dibahas, kajian tersebut hanya dihadiri kaum perempuan, para Ibu-ibu banyak yang membawa anak-anaknya, sehingga anak-anaknya juga terbiasa dengan rutinitas orang tuanya.³

Dari observasi yang peneliti lakukan, tampak bahwa kajian tersebut menyadarkan umat muslim untuk senantiasa mengkaji agama Allah SWT, dan sangat banyak ilmu yang dapat diambil dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun keluarga.

Wawancara dengan partisipan II: Ny.D tanggapannya tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam di rumah pada anak usia dini, berikut ini adalah kutipan wawancaranya:

Perlu, karena pendidikan agama Islam itu akan membentuk karakter anak hingga dewasa. Jadi kalau kita mengajarkan anak tentang agama islam dari kecil, maka ia akan terbiasa dengan aktivitas keagamaan yang dilakukannya. dan orang tua harus memanfaatkan waktu anak yang lebih banyak dirumah untuk belajar nilai-nilai agama, apa lagi sekarang tidak sekolah normalkan karena Covid-19.⁴

Hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D mengungkapkan bahwa karakter anak terbentuk dari Pendidikan Agama Islam, sehingga sangat

³Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah (Peneliti Mengikuti Kajian Sunnah) Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Senin, 23 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB. Di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁴Wawancara Partisipan II: Ny. D, Pada Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

pentinglah orang tua mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah melihat anak memiliki waktu lebih banyak di rumah, ditambah pada masa pandemi Covid'19 saat ini.

1. Materi Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan di Rumah

Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan orangtua di rumah, dapat di klasifikasikan menjadi 5 materi, yaitu: (1) Pendidikan aqidah (2) Pendidikan akhlak, (3) Membaca Al-qur'an, (4) Hafalan surah pendek, Hadist, dan Do'a sehari-hari, (5) Kisah nabi dan Rasul.

a. Pendidikan Aqidah

Penanaman aqidah kepada anak wajib di lakukan oleh semua orang tua. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan anak dari perbuatan syirik atau menduakan Allah SWT. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk penanaman aqidah sejak dini yaitu dengan menunjukkan dalil-dalil logis dan bukti-bukti yang masuk akal bagi anak-anak tentang keberadaan Allah SWT, seperti melihat alam semesta, tumbuhan, hewan, yang merupakan ciptaan Allah SWT. Penanaman aqidah juga bertujuan untuk membantu anak berkepribadian Islam, sehingga anak mampu menjadikan aqidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Saya rasa materi yang paling penting diajarkan pertama yaitu mengenal Allah SWT, misalnya mengenal sifat-sifat Allah, saya berusaha menjelaskan kepada anak saya bahwa semua umat muslim meminta hanya kepada Allah melalui do'a yang dipanjatkan. Saya juga mengarahkan anak saya untuk menghafal rukun iman dan rukun islam, karena menurut saya itu adalah hal yang sangat mendasar

yang umat muslim harus tahu, sehingga anak punya dasar aqidah yang kuat dalam urusan keyakinan.⁵



Gambar 4.2. Partisipan I (Membaca Rukun Iman dan Rukun Islam)

Dari observasi partisipan I: Ny.S terlihat bahwa orang tua mengajarkan materi pembelajaran aqidah yaitu mengenal sifat-sifat Allah SWT dan menghafal rukun Iman dan rukun Islam yang dapat dijadikan sebagai dasar aqidah pada anak.⁶

Sama halnya dengan hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Menurut saya mengenalkan Allah sebagai pencipta semua yang ada di dunia ini, sangat penting, karena itu banyak hal yang bisa diajarkan sebenarnya. Misalnya mengajarkan cara mengerjakan sholat, berwudhu, menghafal rukun iman dan rukun Islam, jadi anak harus tahu apa saja yang wajib diyakini yang harus dipercayai.⁷



Gambar 4.3. Partisipan II (Membaca Rukun Islam)

⁵Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁶Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 20 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB.di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁷Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

Dari hasil observasi partisipan II: Ny.D dapat dilihat bahwa orang tua menanamkan nilai-nilai aqidah dengan mengajarkan menghafal rukun iman dan rukun islam, anak sudah dapat menghafal rukun Islam, tapi rukun Iman masih di bimbing orang tuanya.⁸

Hasil wawancara terhadap partisipan III: Ny.SK hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB, beliau mengatakan:

Sepemahaman saya si, yang utama diajarkan keanak ya penanaman aqidah, bagaimana anak mengetahui sang penciptanya dan pencipta alam semesta ini. Jadi anak tidak melenceng pemahamannya. Karenakan orangtua yang punya kewajiban penuh terhadap aqidah anaknya, mau jadi nasrani, majusi, yahudi, atau Islam. Sebagai orang tua wajiblah, mengenalkan Allah SWT, Nabi dan Rasul, Kitab, Malaikat anak harus kenal. Apalagi hari kiamat, takdir, sehingga muncul rasa takut saat melakukan hal-hal yang buruk, misalnya mencuri, cakap kotor, karena tau ada Allah yang lihat, nanti masuk neraka. Jadi rasa keimanan itu penting sekali ditanamkan pada anak dari kecil.⁹



Gambar 4.4. Partisipan III (Menyebut Sifat-Sifat Allah)

Hasil observasi partisipan III: Ny. SK terlihat bahwa hal paling utama dalam menanamkan aqidah adalah mengetahui Sang Pencipta dan Pencipta alam semesta. Kedua anak kembarnya, diajarkan menghafal sifat-

⁸Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan II: Ny. D, Pada Hari Sabtu, 21 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁹Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

sifat wajib Allah SWT. Orang tua memperbaiki hafalan anaknya ketika salah saat menyebutkan artinya.¹⁰

Dari hasil wawancara dan observasi dari ketiga partisipan di atas, penulis menyimpulkan Pendidikan Aqidah merupakan salah satu materi Pendidikan Agama Islam yang wajib diajarkan kepada anak sedini mungkin di rumah. Mengetahui asal kata aqidah yaitu *al-'aqdu* yaitu simpul atau ikatan. Sehingga bisa diartikan Aqidah Islam merupakan pengikat semua aktifitas umat muslim di dunia.

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan cerminan dari keimanan, yang berwujud perilaku, sikap, ucapan yang dilakukan atas kesadaran akan hubungannya dengan Allah SWT. Sehingga materi pendidikan akhlak pada anak usia dini menjadi hal yang urgen pada pendidikan agama Islam yang dilakukan orangtua di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Mengajarkan perilaku yang baik juga gak kalah penting untuk anak-anak, misalnya berkata yang baik, sopan dan santun kepada bapak mamak dan orang yang lebih tua, gak boleh marah-marah, membiasakan untuk mengucapkan salam dan menjawab salam jika bertemu seseorang. Pokoknya kebiasaan-kebiasaan yang baik dan dicontohkan Rasulullah harus diperkenalkan pelan-pelan. Misalnya makan baca doa, pakai tangan kanan, duduk, banyak sii kalau masalah kebiasaan-kebiasaan dirumah kayak gitu.¹¹

¹⁰Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Minggu, 22 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

¹¹Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.



Gambar 4.5. Partisipan I (Mengucapkan Salam Dan Menjawab Salam Jika Bertemu Seseorang)

Dari hasil observasi partisipan I: Ny.S, akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak sangat baik. Hal itu terlihat saat peneliti mendatangi kediaman mereka, orang tua mengingatkan anaknya untuk menyalami peneliti, dengan senyum malu-malu anak menyalami peneliti. Saat peneliti bertanya sudah sekolah apa belum, anak menjawab dengan lembut “Belum buk”. Dan ketika peneliti berpamitan pulang, orang tua selalu mengingatkan untuk menyalami dan menjawab salam dari peneliti.¹²

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau juga sependapat dengan partisipan I, beliau mengatakan:

Ya termasuk moral juga ya, moral itu kan penting, untuk sosial dia (anak usia dini), kayak mana dia bergaul dengan kawannya, si Alisa ini banyak kawannya, sering main-main pasaran saya lihat, dia sering jadi ibu-ibunya, kawan yang lain jadi anak, jadi penjual, gitu. Istilahnya dia yang mengayomi kawan-kawannya, cuma ya namanya anak-anak, kita harus ajari kayakmana menjadi ibu, ibu itu sayang sama anaknya, bicaranya lembut, gak boleh marah-marah. Saya rasa akhlak, tingkah laku anak harus kita (orang tua) yang membimbing.¹³

¹²Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 20 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

¹³Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.



Gambar 4.6. Partisipan II (Membimbing Akhlak dan Mengajarkan yang Baik Pada Anak)

Dari hasil observasi partisipan II: Ny.D tampak bahwa orang tua menanamkan nilai akhlak dengan membentuk moral yang baik seperti mencontohkan berbicara dengan baik dan lemah lembut dengan “Ibu guru” atau peneliti. Anak sangat antusias saat melihat peneliti datang ke rumahnya. Saat peneliti berpamitan, anak menyalimi peneliti, dan bertanya “Kapan Ibu ke sini lagi? Kami ada mainan baru.” Anak sangat bersemangat memperlihatkan kebiasaannya dan memberikan apa yang dia miliki.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan III: Ny.SK hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB, beliau mengatakan:

Selain aqidah kita juga harus mengajarkan akhlak, kerana yang saya pahami Nabi Muhammad kan datang untuk memperbaiki akhlak manusia, sehingga Beliau mencontohkan akhlak yang mulia, jadi anak kecil harus tahu apa saja yang Rasulullah contohkan kepada manusia. Misalnya pemaaf, lemah lembut, cara makan, sunah-sunah dikehidupan sehari-hari, beradab dengan orang yang lebih tua, menyayangi sesama saudara seiman, toleransi dengan yang tidak seaqidah pun harus kita ajari supaya tidak membimbing.¹⁵

¹⁴Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan II: Ny. D, Pada Hari Sabtu, 21 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

¹⁵Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.



Gambar 4.7. Partisipan III (Mencontoh Sikap Lemah Lembut Pada Anak)

Dari observasi partisipan III: Ny.SK terlihat saat peneliti mendatangi kediaman, anak sangat manja terhadap neneknya, neneknya berulang kali mencium cucunya tersebut dan membelikan susu kedelai untuk mereka. Anak pun menawarkan makanan yang diberi peneliti pada saat itu kepada neneknya. Neneknya juga mengingatkan, apakah cucunya sudah mengucapkan “Terimakasih” kepada peneliti atau belum.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak atau moral termasuk dalam materi Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan orang tua di rumah. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak akan membuat anak usia dini mengetahui sunah-sunah yang dicontohkan Rasulullah SAW yang merupakan tugas beliau untuk memperbaiki akhlak manusia. Misalnya dengan mengajarkan sifat pemaafnya Rasul, lemah lembut, menjaga kebersihan, etika terhadap orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menyayangi sesama saudara, toleransi dengan orang yang berbeda aqidah, cara makannya Rasul. Karena akhlak merupakan pencerminan dari keimanan, sehingga sudah sewajarnya kita menyingkronkan antara iman dan akhlak. Ketika manusia

¹⁶Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Minggu, 22 November 2020, pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

mengatakan beriman maka konsekuensinya harus mencontoh akhlaknya panutan umat Islam yaitu Rasulullah Muhammad SAW.

c. Membaca Al-quran

Umat Islam meyakini membaca Al-quran merupakan salah satu ibadah yang mendapatkan pahala setiap huruf yang dibaca. Sehingga mengajarkan anak sedini mungkin membaca Al-quran adalah sebuah keharusan, agar menjadi bekalnya hingga dewasa.

Seperti hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Kemudian mengenalkan huruf hijaiyah, karena saya Alhamdulillah guru ngaji, jadi kalau membaca Iqro' insyaallah saya ajarkan anak saya dari kecil kali, karena dia sering dengar anak-anak yang saya ajarkan baca iqro', jadi dia lebih mudah menghafalnya. Tapi ya belum benar cara bacanya.¹⁷



Gambar 4.8. Partisipan I (Mengajarkan Membaca Iqra)

Dari hasil observasi partisipan I: Ny.S peneliti melihat orang tua mengenalkan Al-qur'an dengan mengenal huruf-huruf hijaiyah di buku "Iqro", orang tua mengajarkannya secara pelan-pelan dengan sabar hingga anak mengikuti bacaan orang tuanya. Ketika anak lupa atau keliru, orang tua

¹⁷Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

selalu mengingatkannya kembali. Anak sudah mengenal huruf hijaiyah mulai “Alif” hingga “Tho”.¹⁸

Hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Baca iqro’ juga harus di ajarkan, memang saya mengajikan anak saya ke TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) dekat rumah, mungkin saya hanya mengulang-ngulang saja, karena bahkan dia lebih pandai dari saya. “Bukan gitu mak, kata ummi harus ada dengungnya” katanya, pintar dia.¹⁹



Gambar 4.9. Partisipan II (Mengajarkan Membaca Iqra)

Dari hasil observasi partisipan II: Ny.D dapat dilihat, bahwa orang tua hanya memberikan evaluasi atau menanyakan dan mengulang kembali apa yang dipelajari di TPQ tempat dia belajar mengaji. Terlihat anak sudah mengenal huruf hijaiyah mulai “Alif” hingga “Sho” dengan lancar. Biasanya anak belajar membaca Al-quran dengan mengikuti TPQ (Taman Pendidikan Quran).²⁰

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan III: Ny.SK hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB, beliau mengatakan:

Biasanya ngaji Iqro’ juga saya ajarkan di rumah. Dia juga saya masukkan ke pengajian sunnah di Payanas (Kampung sebelah)

¹⁸Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 20 November 2020, pukul 08.00-10.00 WIB.di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

¹⁹Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

²⁰Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan II: Ny. D, Pada Hari Sabtu, 21 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

khusus anak-anak, kan gak sekolah karena covid ini, jadi dari pada main aja, lebih bagus saya masukkan ke Sekolah Tahfiz”.²¹



Gambar 4.10. Partisipan III (Mengajarkan Membaca Iqra)

Dari hasil observasi partisipan III: Ny.SK dapat diketahui bahwa orang tua mengajarkan iqro dirumah dengan menggunakan metode Iqro'. Orang tua mengajari anak kembarnya secara bergantian. Ketika kakak nya yang sedang membaca Iqro' si adik juga harus memperhatikan, begitu juga sebaliknya. Kakak dan adik memiliki kemampuan yang berbeda. Peneliti melihat si Kakak lebih lancar menyebutkan huruf hijaiyah hingga “Sin” sedangkan si Adik hanya sampai huruf “Ro” saja.²²

Dari pendapat ke tiga partisipan di atas, bisa disimpulkan bahwa mengajarkan anak usia dini meBaca Al-qur'an termasuk materi Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan di rumah. Hal ini dikarenakan para partisipan meyakini membaca Al-qur'an merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT dan mendapatkan pahala jika di kerjakan dengan ilmu, dalam arti kata tajwidnya benar, makhorijul hurufnya tepat, karena hal itu mempengaruhi artinya, serta yang paling utama niat ikhlas karena Allah SWT. Ada partisipan yang lebih memilih memasukkan anaknya ke TPQ di

²¹Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

²²Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Minggu, 22 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

masa covid ini, supaya anaknya tidak kebanyakan bermain karena sekolah umum belum beroperasi.

d. Hafalan Surah Pendek, Hadist, dan Do'a Sehari-Hari

Membiasakan anak untuk menghafalkan surah pendek, hadist dan do'a sehari-hari merupakan materi yang tidak kalah penting diajarkan orangtua di rumah, begitu menurut partisipan yang menjadi sumber penelitian. Karena tidak hanya dibaca saja Al-qur'an mendapat pahala, namun menghafal Al-qur'an juga sangat dianjurkan di dalam Islam, karena sangat banyak keutamaan-keutamaan yang diraih saat membaca dan menghafal Al-qur'an.

Seperti hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Saya juga membiasakan anak untuk menghafal surah-surah pendek, seperti An-Naas, Al-Ikhlâs, Al-Lahab, Al-Falaq, hadist yang mudah-mudah juga saya ajarkan, seperti hadis kebersihan, hadist Imaniat, hadist tentang ibadah, hadist surga dibawah telapak kaki ibu, hadist muamalah juga, terus do'a sehari-hari juga supaya anak tau segala aktifitas kita harus meminta pertolongan Allah SWT dan pastinya awasi Allah SWT.²³



Gambar 4.11. Partisipan I (Orang Tua Membiasakan Menghafal Surah Pendek, Menghafal Hadist dan Doa Sehari-Hari)

Dari hasil observasi partisipan I: Ny.S, peneliti dapat melihat bahwa orang tua membiasakan anak dengan menghafal surah-surah pendek dan hadist yang mudah dihafal, peneliti mendengar saat anak membacakan surah

²³Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, dan An-Nas, walaupun masih dengan bantuan orang tua, namun anak sudah menghafal dengan cukup baik.²⁴

Hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Kalau hafalan-hafalan itu banyak dia bisa, karena semua itu diajarkan di TPQ nya, seperti hafalan do'a, surah-surah pendek juga. Ya walaupun masih Iqro', belum pandai baca Al-qur'an tapi banyak dia bisa hafal, karenakan dibantu bacakan dan diulang-ulang sama gurunya itu, saya cuma nge-tes aja biasanya.²⁵



Gambar 4.12. Partisipan II (Orang Tua Membiasakan Menghafal Surah Pendek, Menghafal Hadist dan Doa Sehari-Hari)

Dari hasil observasi partisipan II: Ny.D dapat dilihat saat orang tua mencoba anak untuk menghafal surah pendek Al-Fatihah, Al-Lahab, An-Nas anak sangat antusias dan lancar membacanya, walaupun belum benar tajwidnya.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan III: Ny.SK hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB, beliau mengatakan:

Hafalan surah juga sering saya ulang-ulang di rumah, karena di tempat ngajinya dia sudah diajarkan do'a-do'a, juz 30, hadis juga diajarkan, alhamdulillah mereka sudah banyak dapat di tempat ngaji, jadi saya bantu mereka murojaah saja, tapi memang si kakak lebih

²⁴Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 20 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

²⁵Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

²⁶Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan II: Ny. D, Pada Hari Sabtu, 21 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

cepat dapetnya, kalau adiknya ini pun belum betul ngomongnya, jadi ya bacaannya belum tepat juga.²⁷



Gambar 4.13. Partisipan III (Orang Tua Membiasakan Menghafal Surah Pendek, Menghafal Hadist dan Doa Sehari-Hari)

Dari hasil observasi partisipan III: Ny dapat dilihat bahwa orang tua mengajarkan kembali hafal surah-surah pendek seperti Al-Ikhlâs, Al-Fatihah dan doa-doa yang didapat di tempat anak mengaji seperti doa makan, masuk keluar Masjid dan kamar mandi, Serta hadis kebersihan. Orang tua sering mengulang-ulang secara perlahan.²⁸

e. Kisah Nabi dan Rasul

Menanamkan rasa cinta kepada Nabi salah satu yang bisa dilakukan orangtua di rumah dengan cara menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul yang ada di dalam Al-qur'an dan Sunnah. Di zaman milenial saat ini sudah banyak kisah-kisah Nabi dan Rasul diceritakan dalam berbagai bentuk. Mulai dari buku Sirah Nabawiyah, buku cerita bergambar, bahkan film animasi sudah bisa diakses dengan mudah. Desa Purwodadi ini tidak semua orang tua menganggap kisah Nabi dan Rasul sebagai materi yang harus diajarkan oleh anaknya. Dari tiga partisipan yang diwawancarai, hanya satu

²⁷Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

²⁸Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Minggu, 22 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

partisipan yang mengatakan materi tentang kisah-kisah Nabi perlu di ajarkan, yaitu partisipan I: Ny.S.

Dari hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Cerita Nabi-nabi juga sering saya ceritakan kisah-kisahnyanya, karena banyak cerita Nabi yang bisa dijadikan contoh. Misalnya gak boleh durhaka sama orangtua seperti anaknya Nabi Nuh AS yang namanya Kan'an. Jadi dari cerita itu, mendapat pelajaran bahwa seorang muslim tidak boleh melawan, kasar, berbohong kepada orangtua. Misalnya para Nabi yang diberigelar Ulul Azmi, yaitu gelar untuk Nabi dan Rasul yang memiliki ketabahan yang luarbiasa ketika dihadapkan ujian oleh Allah SWT.Rasulullah SAW yang mendapat gelar Al-Amin, karena amanah, jujur, dan dapat dipercaya. Jadi ya kita sebagai orangtua harus mengenalkan contoh-contoh yang baik dari kisah kisah Nabi tersebut. Dan yang jadi idola anak-anak itu tidak artis-artis jaman sekarang, tapi yang jadi idola itu ya para Nabi dan Rasul juga para tepat.²⁹



Gambar 4.14. Partisipan I (Orang Tua Menceritakan Kisah-Kisah Nabi dan rasul Kepada Anaknya)

Dari hasil observasi partisipan I: Ny.S dapat diketahui bahwa orang tua membacakan kisah-kisah Nabi dan Rasul, dengan adanya gambar anak juga ikut melihat buku dengan penasaran. Sembari menceritakan kisah, orang tua bertanya tentang pendapat anak tentang sifat dan sikap tokoh yang

²⁹Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

diceritakan. Dan menjadikannya sebagai contoh, baik contoh yang boleh ditiru atau tidak boleh ditiru.³⁰

2. Cara yang Digunakan Orang Tua dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Rumah

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas keberhasilan anaknya dunia dan akhirat. Maka dari itu setiap orang tua pasti memiliki caranya masing-masing dalam mendidik anaknya. Orang tua yang lebih memahami bagaimana karakter, kebiasaan, kelebihan dan kelemahan anaknya, sehingga orang tualah yang paling mempengaruhi keberhasilan anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan sedikitnya terdapat 6 cara atau metode yang biasa digunakan orang tua saat memberikan materi Pendidikan Agama Islam di rumah, antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman, metode cerita, metode nyanyian.

a. Membiasakan Anak Meneladani Orang Tua Saat Melakukan Aktivitas Ibadah

Pembiasaan merupakan cara yang paling sering digunakan orang tua dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam di rumah. Hal ini dikarenakan orang tua memahami dengan mengulang-ulang sebuah aktivitas tertentu dari usia dini akan menjadi kebiasaan hingga anak dewasa. Pembiasaan yang diarahkan orang tua pastinya tidak terlepas dari aktivitas orang tua itu sendiri. Maka sudah bisa dipastikan ketikan ingin menghasilkan anak yang baik akhlaknya, kuat aqidahnya, berjiwa sosial

³⁰Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB. di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

tinggi, maka harus dimulai dari orang tuanya terlebih dahulu yang menerapkan kebiasaan itu pada diri, lalu mengarahkan anak untuk membiasakan hal yang sama. Hal ini lah yang dilakukan oleh partisipan I: Ny.S.

Dari hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Kalau menurut saya banyak cara mengajarkan pendidikan Agama Islam di rumah, tapi saya lebih memikirkan bagaimana saya menerapkannya pada diri saya sendiri, karenakan saya yang dicontoh anak. Apa yang saya biasa lakukan di rumah, itu juga yang jadi kebiasaan anak. Biasanya saya kalau ada tamu, pasti memakai pakaian yang syar'i seperti ini, nah jadi anak saya sudah tau kalau ada tamu yang mengucapkan salam, dia langsung ngambilkan kerudung, cadar saya. Mungkin itu harus pelan-pelan diajarkan, untuk awal saya anak bilang kepada anak saya "Khansa' mana kerudungnya nak, malu laa gak pakai kerudung ada Ibu guru". Maka dia ambil kerudungnya, walaupun gak lama dibuka lagi. Gak masalah kalau awal-awalnya seperti itu, lama-lama dia akan terbiasa juga kok.³¹



Gambar 4.15. Partisipan I (Mempelajari Wudhu melalui buku tuntunan wudhu dan Membiasakan Anak Meneladani Orangtua Saat Melakukan Aktivitas Ibadah)

Dari hasil observasi partisipan I: Ny.S dapat diketahui bahwa orang tua mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan buku tuntunan wudhu. Peneliti juga melihat orang tua memakai pakaian yang syar'i bahkan menggunakan cadar. Si anak juga langsung diingatkan untuk memakai kerudung. Si anak bertanya kepada orang tuanya, dimana

³¹Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

kerudungnya diletakkan. Orang tua mencontohkan pakaian yang syar'i agar anaknya dapat meneladani apa yang dipakai orang tuanya dari kecil hingga dewasa.³²

b. Memberikan Hadiah atau Hukuman

Orang tua mempunyai cara dan triknya sendiri dalam memberikan hukuman (*punishment*) ataupun hadiah (*reward*) kepada anaknya, seperti hasil wawancara peneliti kepada ketiga partisipan, ada yang menggunakan cara yang sama ada pula dengan cara yang berbeda-beda. Seperti partisipan I, mengatakan ketika anaknya berbuat salah, beliau tidak menghukum anak dengan kekerasan verbal atau aksi. Beliau berupaya menasehati terlebih dahulu dengan menjelaskan mengapa hal itu dilarang, dan apa akibat dari perbuatan tersebut. Sedangkan ketika anaknya melakukan hal yang baik, maka akan diberikan *reward* berupa pujian, ancungan jempol, dan memberikan kata-kata kepercayaan bahwa anaknya bisa.

Hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Kalau saya mungkin tidak main mukul ya..., karena Khansa' masih terlalu kecil, saya hanya menasihatinya aja dulu, misalnya Khansa' dapat kata-kata kotor dari kawan-kawannya, diucapkannya keabang kakaknya di Rumah, pasti saya tanya dulu dengar darimana kata-kata seperti itu, lalu di jelaskan kalaukata-kata itu tidak boleh diucapkan, kalau diucapkan kepada orang lain bakalan menyakiti hatinya dan pastinya mendapat dosa dari Allah SWT, masuk neraka. Biasanya anak-anak kalau di kasi tahu seperti itu, akan takut dan Inshaallah tidak berani lagi. Sebaliknya kalau Khansa' pinter ngajinya, rajin bantu orangtua, bisa menjawab soal-soal yang saya tanyakan saya memberikan kata-kata pujian. "pinter kali anak Umni" atau "rajin kali anak Umni, udah bantui Umni nyapu, terimakasih ya nak". Mangucapkan terimakasih itu saya rasa penting, karena anak merasa dihargai kerjanya, sehingga terpacu

³²Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 20 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

untuk melakukan kebaikan-kebaikan kembali. Sama juga dengan kata meminta tolong, meminta maaf juga hal yang penting, supaya anak terbiasa bersosial dengan kok.³³



Gambar 4.16. Partisipan I (Orang Tua Memberikan Ciuman Kepada Anak Saat Anak Melakukan Kebaikan)

Dari observasi partisipan I: Ny.S dapat dilihat bahwa orang tua memberikan ciuman kasih sayang kepada anak, setelah menghafal Surah Al-Fatihah dengan benar, ketika dicium oleh ibunya si anak merasa malu karena dilihat oleh peneliti.³⁴

Sedangkan partisipan II, ketika anak melakukan kesalahan, beliau meluruskannya terlebih dahulu kesalahan yang dilakukan anaknya. Langkah lebih lanjut yang dilakukan ketika belum ada perubahan yaitu memberikan hukuman berupa kalimat-kalimat peringatan, ketika anaknya mengulangi kembali perilaku yang tidak baik, beliau akan memberikan peringatan yang lebih tegas dari sebelumnya, bisa berupa ancaman hukuman ringan yang membuat anak tidak mengulanginya kembali.

Berikut hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Biasanya saya kalau anak saya buat kesalahan, misalnya bertengkar sama kawannya, rebutan mainan, entah apa gitu... saya

³³Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

³⁴Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 20 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB.di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

ingatkan kalau main gak boleh bertengkar, mainnya sama-sama, ganti-gantian. Kalau sebentar, masih rebutan lagi, atau gak mau mainannya di pinjam, kadang saya bilang “kalau mainnya bertengkar aja, nanti gak mama kasi main lagi ya! Kalau yang main-main pukul cubit kawan lagi, gak mama kasi main lagi!” biasanya anak langsung gak berani itu kalau udah dibilangin kayak gitu.³⁵

Saat peneliti mengobservasi partisipan II: Ny. D. tampak bahwa orang tua menegur anak saat meminta *Hand Phone* milik peneliti, Ibunya langsung menegur anak dengan kata-kata yang baik. “Kak jangan kayak gitu, nanti ibu gurunya pulang, gak mau main sama kakak lagi, mau?”. Dengan segera anak berkata “Iya-iya gak jadi, gak jadi”.³⁶

Begitu juga dengan partisipan III: Ny.SK hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB, beliau mengatakan:

Biasanya kalau mereka berbuat hal yang tidak baik, saya akan langsung megatakan tidak boleh seperti itu. Seringnya yang terjadi si adek cemburu sama si kakak kalau bajunya lebih cantik, atau marah kalau ayahnya bawa si adek aja, kakaknya gak dibawa. Nah kalau seperti itu, saya sering jelasin kalau adek sama kakak sama-sama di sayang, gak ada beda-beda, sama saudara harus saling sayang, tidak boleh ada rasa cemburu, karena Allah SWT tidak suka orang yang iri gitu, dan kalau mereka buat baik, pintar, berani, saya ya senang, ya seperti memberikan jempol, kadang kasi jajan yang mereka suka.³⁷



Gambar 4.17. Partisipan III (Orang Tua Mengacungkan Jempol)

³⁵Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

³⁶Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan II: Ny. D, Pada Hari Sabtu, 21 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

³⁷Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.



Gambar 4.18. Partisipan III (Orang Tua Menasehati Anaknya yang Bertengkar dan Memberikan Nasehat yang Mendidik)



Gambar 4.19. Partisipan III (Orang Tua Menasehati Anaknya Agar Saling Akur dan Tidak Ada Rasa Cemburu Antara Kakak Beradik)

Dari observasi yang dilakukan oleh partisipan III: Nya. SK peneliti melihat orang tua memberikan apresiasi saat kedua anaknya berani menghafal rukun Islam dengan nyanyian. Kemudian pada saat ibu memberikan Hp sebagai media pembelajaran, si kakak dan adik berebut untuk memegang Hp tersebut, sehingga kakak yang menang walau dalam keadaan marah. Saat itu Ibu langsung melerai, dan menasehi seharusnya sama-sama memegang dan melihat, atau harus ada yang menang untuk tidak memegang Hp-nya, dan tidak membiarkan saudaranya tidak dapat melihat Hp tersebut.³⁸

³⁸Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Minggu, 22 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

Dari observasi di atas, penulis beranggapan bahwa pemberian hukuman (*punishment*) dan hadiah (*reward*) merupakan cara yang biasa dilakukan orang tua di Desa Purwodadi. Hukuman dan hadiah yang diberi bertujuan agar anak-anak mereka mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga anak-anak mereka tidak melakukan perilaku yang buruk, dan selalu termotivasi untuk berbuat hal-hal yang baik menurut agama Islam.

c. Menceritakan Kisah-Kisah Nabi dan Para Sahabat

Menceritakan sebuah cerita merupakan cara yang digunakan partisipan I untuk mengajarkan anak tentang keteladanan-keteladanan yang dicerminkan oleh para Nabi, Rasul dan para Sahabat. Beliau berpendapat bahwa anaknya sangat bersemangat ketika di bacakan buku-buku cerita yang disertai animasi-animasi yang berwarna-warni. Menyertakan hadis-hadis Nabi yang dirangkum secara ringan merupakan kelebihan dari buku cerita bergambar tentang Nabi, Rasul, dan para Sahabat. Biasanya beliau menceritakan kisah Nabi dan para Sahabat ketika sedang duduk-duduk sore atau ketika ada waktu luang, sehingga anak tidak merasa terforsir dengan hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Biasanya saya menceritakan cerita-cerita Nabi dan Sahabat itu kalau lagi duduk-duduk sore. Khansa' senang kali kalau di bacakan buku cerita yang ada gambar-gambarnya. Terus setelah cerita, saya tanya lagi siapa nama anaknya Nabi Yakub?, siapa Nabi yang dimasukkan ke sumur dengan saudaranya?, selesai dia menjawab lalu saya

luruskan apa hikmah yang bisa diambil dan diterapkan di kehidupan kita.³⁹



Gambar 4.20. Partisipan I (Orang Tua Menceritakan Kisah-Kisah Nabi dan rasul Kepada Anaknya)

Dari hasil observasi partisipan I: Ny.S dapat dilihat bahwa orang tua menceritakan kisah-kisah nabi, saat itu cerita yang di bacakan ibunya yaitu tentang anak Nabi Nuh As yang tidak masuk Islam hingga hanyut dibawa banjir yang sangat dahsyat, ketika membaca cerita nabi tersebut anak menyimak apa yang diceritakan orang tuanya, setelah itu anak ditanya apa hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dalam cerita nabi tersebut, apa yang bisa ditiru dan di jauhi dari kisah Nabi Nuh As tersebut.⁴⁰

d. Memberikan media yang kreatif dan inovatif

1. Membuat hasil karya

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Selain itu Khansa' juga suka mewarnai, jadi saya belikan dia crayon untuk mewarnai, ya saya juga ikut bantu dia, seperti yang di dinding itu.. gambarnya saya yang buat, sengaja saya buat gambar berpakaian muslim, terus ada masjidnya, saya menjelaskan juga apa maksud dari gambar tersebut saat dia mewarnai gambar, sehingga tertanam

³⁹Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁴⁰Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 20 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB.di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

didirinya bahwa seperti itu pakaian seorang muslim, lalu di pajang di rumah, jadi dia bangga sudah membuat satu hasil karya.⁴¹



Gambar 4.21. Partisipan I (Orang Tua Membimbing dan Mengarahkan Anaknya Dalam Menggambar dan Mewarnai)

Dari observasi partisipan I: Ny.S di atas penulis melihat bahwa dalam mengajarkan Pendidikan agama Islam di rumah pada anak usia dini harus dengan cara yang kreatif, seperti cara yang partisipan I lakukan, yaitu mengajak anak membuat hasil karya, seperti mewarnai. Umumnya anak usia sangat tertarik dengan banyaknya warna-warna yang cerah, sehingga orang tua bisa menggunakan hal itu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Orang tua memilihkan gambar-gambar yang berisikan pembelajaran islam seperti gambar perempuan mengenakan pakaian muslim, kemudian sembari anak mewarnai, orang tua juga menjelaskan kepada anak makna yang ada pada gambarnya.⁴²

2. Menonton Televisi atau Youtube

Di zaman millennial 4.0 ini, kita tidak dapat memungkiri bahwa dunia mengharuskan kita untuk peka terhadap teknologi. Aktivitas apapun yang dilakukan manusia saat ini tidak terlepas dengan kecanggihan teknologi. Jika dulu *Hand Phone, Android, Gadget, Laptop*, termasuk dalam

⁴¹Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁴²Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 20 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB.di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

kebutuhan sekunder tetapi saat ini sudah menjadi kebutuhan primer. Saat ini semua pekerjaan menuntut pekerja untuk mampu mengoperasikan *gadget* ataupun laptop, mulai dari pekerja kantoran, guru, polisi, tenaga medis. Apalagi saat dimasa pandemi Covid'19 saat ini seluruh proses pendidikan dilakukan secara daring mulai dari mahasiswa, pelajar SMA, SMP, SD, hingga PAUD harus menggunakan *gadget* untuk melakukan proses pembelajaran.

Adanya kecanggihan teknologi dimanfaatkan orang tua dalam memilih media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan III Ny.D berikut ini:

Biasanya saya juga suka memberikan siaran yang ada di youtube yang bisa jadi pelajaran. Misalnya seperti Nussa dan Rara, anak saya senang sekali nonton film kartun kayak gitu. Jadi dia tidak bosan, sambil menonton dapat pelajaran yang bagus juga. Karena di film itu si Nussa sama adiknya itu suka kasi tau mana yang boleh, mana yang dilarang, seperti apa bersedekah, bagaimana adab makan, adab di kamar mandi. Jadi banyak belajarlah dari film itu. Tapi kita harus dampingi juga, karena kalau youtube lebih bahaya, bisa terpindah kesiaran-siaran yang tidak bagus juga, iklannya juga kadang kadang tidak senonoh.⁴³

Dari hasil observasi di atas peneliti dapat melihat bahwa partisipan III Ny.D memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat di rumah, yaitu dengan menonton *channel youtube* seperti film animasi Nussa dan Rara yang tayang. Beliau mendampingi anaknya saat menonton *youtube* agar dapat memilih acara yang bisa dijadikan pembelajaran, karena seperti yang diketahui baik di TV apalagi *youtube* sangat banyak *channel-channel*, iklan-iklan yang tidak

⁴³Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

pantas dilihat anak usia dini. Sehingga orang tua harus lebih protektif dalam mengoperasikan alat-alat elektronik yang semakin canggih di zaman ini.⁴⁴

e. Menyanyikan Lagu-Lagu yang Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Saya juga mengajarkan Khansa' rukun iman dan rukun islam dengan lagu-lagu, jadi dia cepat hafalnya, misalnya 25 Nabi pakai lagu "Balonku" kan mudah ngafalkannya.⁴⁵



Gambar 4.22. Partisipan I (Orang Tua Memberikan Lagu-Lagu Islami yang Berkaitan Dengan Pendidikan Agama Islam)

Dari hasil observasi partisipan I: Ny.S dapat diketahui bahwa orang tua mengajarkan rukun iman dan do'a sehari-hari, anak bisa menghafal Do'a berbuka puasa dengan nyanyian. Dengan menggunakan lagu-lagu anak islami sehingga dengan lagu-lagu islami tersebut anak mudah untuk menghafal dan mengingat, itu dilakukan secara berulang-ulang supaya anak bisa menghafalnya.⁴⁶

⁴⁴Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Minggu, 22 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁴⁵Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁴⁶Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada jumat, 20 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB.di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

Sama halnya dengan hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Lagu-lagu tentang Islam juga banyak di ajarkan, di tempat ngajinya, nanti saya mendengarkan yang sudah dia hafal. Biasanya dia yang makin lebih banyak tahu lagu-lagu islami kayak sifat-sifat wajib Allah SWT, sering dia nyanyikan di rumah, bahkan saya juga hafal karena dia sering nyanyikan.⁴⁷



Gambar 4.23. Partisipan II (Orang Tua Memberikan Lagu-Lagu Islami yang Berkaitan Dengan Pendidikan Agama Islam)

Dari hasil observasi partisipan II: Ny.D dapat dilihat bahwa orang tua juga mengulang-ngulang lagu-lagu islami yang biasa dijadikan pengajaran bagi anak, tentang sifat-sifat wajib bagi Allah SWT, tampak di sini si anak sangat senang dan hafal betul nyanyian tersebut, dengan sering dinyanyikan lagu-lagu islami pada anak, bisa menanamkan cinta Islam dalam diri anak.⁴⁸

f. Mengulang-ulang pembelajaran yang sudah di hafal

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Nah apa-apa yang sudah di hafalnya harus sering di muroja'ah kembali, supaya gak lupa. Ya kita lah yang harus sering tanya-tanya tentang hafalannya. Biasanya ayahnya kalau malam-malam juga

⁴⁷Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁴⁸Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan II: Ny. D, Pada Hari Sabtu, 21 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

nanya, belajar apa tadi, terus si Khansa' jelasin panjang lebar sama ayahnya.⁴⁹

Dari hasil wawancara partisipan I: Ny.S dapat diketahui bahwa orang tua sering bertanya-tanya dan mengingat kembali surah-surah yang anak hafal, sehingga hafalan-hafalan tersebut tetap dalam ingat dan pikiran anak.

Sama halnya dengan hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Biasanya kalau pulang ngaji, saya tanya belajar apa tadi sama Umni, dia langsung ngasi tau, tadi kakak belajar ini, ini. Kalau ada PR nya, saya suruh langsung kerjain, karena kalau gak dikerjain, lupa dia, main aja nanti.⁵⁰

Dari hasil wawancara partisipan II: Ny.D diketahui bahwa orang tua menanyakan pada anaknya bagaimana ngajinya dan apa yang sudah dihafal saat pulang mengaji, dengan tujuan supaya anak tidak lupa apa yang dipelajari saat mengaji di hari itu.

Hasil wawancara terhadap partisipan III: Ny.SK hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB, beliau mengatakan:

Kalau mereka sering ngulang-gulang sendiri, buka-buka buku, kadang kakak nya yang suka periksa apa yang dipelajari hari ini di tempat ngajinya, kadang saya juga periksa kalau tidak sedang bantu suami buat jualan.⁵¹

Dari hasil wawancara partisipan III: Ny dapat diketahui bahwa ada kesadaran tersendiri untuk membuka buku ngajinya dalam awasan kakak

⁴⁹Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁵⁰Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁵¹Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

mereka. Mengulang-ulangi apa yang dipelajari ditempat mengajinya bertujuan untuk melihat kemampuan dan daya ingat anak serta apa yang didapatkan dalam mengaji.

3. Kesulitan yang Dihadapi Orangtua Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Rumah

a. Kurangnya Pemahaman Materi Oleh Orang Tua

Hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Kesulitannya kadang saya yang belum hafal apa yang anak udah dapat di tempat ngajinya. Kayak nama-nama Nabi, kisah-kisahny kadang saya tidak hafal juga.⁵²

Dari hasil wawancara partisipan II: Ny.D dapat diketahui bahwa orang tua kurang pengetahuan dalam hal nama-nama nabi, sehingga ketika ditanya anak, orang tua merasa kesulitan karena itu sulit untuk menanyakan kepada anak apa yang dipelajarinya pada saat mengaji.

b. Anak Cepat Bosan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Yang sulit itu saat dia udah bosan, gak masuk lagi apa yang diajarin kalau udah ada yang mau dia, misalnya kakak nya udah siap ngaji, dia belum. Bawaannya mau lari aja dia main juga.⁵³

⁵²Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁵³Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.



Gambar 4.24. Partisipan I (Anak Cepat Bosan Dalam Proses Belajar Dirumah)

Dari hasil observasi partisipan I: Ny.S dapat terlihat bahwa anak sering bosan ketika belajar. Peneliti melihat anak mulai banyak gerak dan tidak fokus lagi dengan apa yang orang tua sampaikan saat menceritakan Kisah Nabi Nuh, karena pada saat itu ada kakeknya yang mau pergi keluar membeli sesuatu, sehingga anak mulai terkecoh perhatiannya, anak seperti ingin segera menyelesaikan pembelajaran dan segera ikut sang Kakek.⁵⁴

Sama halnya dengan hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Biasa dia ini susah diem. Kalau disuruh buka buku, ya kadang kalau dia lagi semangat, ya mau. Tapi gak lama, ada aja yang dibuat, entah gambar-gambar di buku, main bonekanya, ya gitulaah namanya anak-anak, harus di lihatin terus.⁵⁵

⁵⁴Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 20 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB.di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁵⁵Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.



Gambar 4.25. Partisipan II (Anak Cepat Bosan Dalam Proses Belajar Dirumah)

Dari hasil observasi partisipan II: Ny.D peneliti merasakan bahwa saat belajar anak cepat bosan, pada saat itu si anak mengajak peneliti untuk main dengan bonekanya, dan anak juga bertanya apakah di Hp peneliti ada *Game*-nya. Hal ini mungkin saja di karenakan anak mulai bosan saat belajar.⁵⁶

Hasil wawancara terhadap partisipan III: Ny.SK hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB, beliau mengatakan:

Mereka ini kalau belajar kan berdua, kakak nya mereka juga sering belajar sama, jadi ya suka main-main gitu, karena ada kawan main, agak susah juga bilangin nya. Diem sebentar, silap kita main lagi terus.⁵⁷



Gambar 4.26. Partisipan III (Anak Cepat Bosan Dalam Proses Belajar Dirumah)

⁵⁶Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan II: Ny. D, Pada Hari Sabtu, 21 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁵⁷Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

Dari hasil observasi partisipan III: Ny.SK peneliti melihat bahwa ketika belajar, anak terkadang sibuk kesana dan kemari, ada aja yang mereka lakukan bersama yang terkadang peneliti tidak mengetahui apa yang mereka lakukan dan perbincangkan, saat itu nampak anak sudah merasa bosan dan tidak fokus dalam belajarnya.⁵⁸

c. Anak terfokus pada hp

Hasil wawancara terhadap partisipan III: Ny.SK hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Memang saya ngasi kalau lihat film Nussa dan Rara itu di hp, karekanak gak masalah kalau lihat *youtube* selama bermanfaat untuk pendidikan. Tapi kalau kita kasi waktu lebih dikit aja entah kemana-mana yang dilihatnya, game masak-masak, ular-ularan, gak fokus ke belajar lagi kalok dah main hp asik sendiri mereka, gak peduli orang, makanya harus didamping.⁵⁹



Gambar 4.27. Partisipan III (Anak Terfokus Pada HP)

Dari hasil observasi partisipan III: Ny.SK peneliti melihat ketika anak diberikan hp untuk melihat film Nusa dan Rara anak sangat bersemangat, dan ketika ibunya berbicara kepada peneliti dan tidak

⁵⁸Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Minggu, 22 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁵⁹Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

mengawasi si anak lagi, mereka langsung fokus ke game game yang kurang edukasi di dalamnya.⁶⁰

d. Lingkungan sekitar rumah

Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan I: Ny.S. hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, beliau mengatakan:

Sulit juga kalau membatasi anak main dengan siapa, kadang kalau udah main-main sama kawan di luar, ada kata-kata yang gak bagus didapatnya. Ya gitu, kita kasi tau juga “gak boleh ngomong itu, berdosa”.Kadang di rumah diajarkan makan duduk, dilihat kawannya makan berdiri. Jadi agak susah juga kadang- kadang.⁶¹



Gambar 4.28. Partisipan I (Lingkungan Rumah)

Dari hasil observasi partisipan I: Ny.S dapat dilihat bahwa kediaman partisipan I sangat berdekatan dengan tetangga lainnya, disana juga terbiasa anak-anak berkumpul dan bermain pada sore hari. Sehingga lingkungan sekitar rumah sangat banyak berpengaruh bagi perilaku anak.⁶²

Hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Bagaimana ya, kalau dilihat dari sekitar rumah saya agak jauh dari anak-anak rame. Walaupun ada sebaya dia dekat Rumah. Kadang banyakan orang tua yang duduk-duduk belahin buah pinang, mereka

⁶⁰Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Minggu, 22 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁶¹Wawancara Partisipan I: Ny. S. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁶²Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan I: Ny. S, Pada Hari Jumat, 20 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB.di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

(anaknya) main didepan pagar. Ya gak bisa di elakkan orang tua sering ngerumpi kalau udah ngumpul. Takut jadi kebiasaan nyeritakan aib kawan, nimbrung kalau orang ngomong, kadang sering dia nyeritain keburukan kawannya ke saya, ya hasil dari kawannya nyeritain kedia, sering saya tegur terus, soalnya dia ini agak ceriwis orangnya.⁶³



Gambar 4.29. Partisipan II (Lingkungan Rumah)

Dari hasil observasi partisipan II: Ny.D peneliti mendengar secara langsung saat anak menceritakan keburukan temannya, saat itu Ibunya langsung memberhentikan kata-kata anaknya. Ibunya berkata “Kakak kok gitu ngomongnya?”, si anak senyum-senyum dan berkata “Memang iya, betul...” ibunya menjelaskan kepada peneliti kalau itu yang didapat kalau main di luar.⁶⁴

Hasil wawancara terhadap partisipan III: Ny.SK hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB, beliau mengatakan:

Rumah saya rapat-rapat, jadi ya bisa dibilang dengarlah kalau tetangga ngomong besar dikit. Kadang kalau ada yang lagi berselisih (bertengkar), ngomong kasar, nyeritain orang, ya dengar kali. Takutnya mereka nirukan yang seperti itu.⁶⁵

⁶³Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁶⁴Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan II: Ny. D, Pada Hari Sabtu, 21 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁶⁵Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.



Gambar 4.30 Partisipan III (Lingkungan Rumah)

Dari hasil observasi partisipan III: Ny.SK peneliti melihat bahwa memang benar kediaman partisipan III sangat berdekatan dengan tetangganya, bahkan berdempetan dengan tetangganya. Hal itu sangat memungkinkan mendengar pembicaraan tetangganya.⁶⁶

e. Waktu orang tua yang tidak cukup untuk mendampingi anak

Hasil wawancara terhadap partisipan II: Ny.D hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB, beliau mengatakan:

Susahnya juga, kalau dampingi dia terus belajar di rumah, kadang harus nyambi-nyambi pekerjaan rumah kan, karena anak saya yang lain laki-laki semua dan udah kerja-kerja, cuma dia perempuan paling kecil. Jadi gak ada yang bantu pekerjaan rumah”.⁶⁷

Dari hasil observasi partisipan II: Ny.D terlihat setiap peneliti mendatangi kediaman partisipan II, sang Ibu sedang melakukan pekerjaan rumah, di pertemuan pertama partisipan II mengaku sedang mencuci baju, saat pertemuan kedua partisipan II mengaku sedang memberi makan ayam di belakang rumah. Peneliti juga melihat banyaknya bunga-bunga yang ditanam partisipan II di halaman rumah. Sangat terlihat, walaupun berprofesi sebagai ibu rumah tangga, namun Ibunya sangat banyak melakukan

⁶⁶Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Minggu, 22 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁶⁷Wawancara Partisipan II: Ny. D. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

kegiatan-kegiatan rumah lainnya, sehingga merasa tidak cukup waktu untuk mendampingi anaknya belajar terus-menerus.⁶⁸

Hasil wawancara terhadap partisipan III: Ny.SK hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB, beliau mengatakan:

Untuk dampingi mereka terus-menerus juga kadang tidak sempat, kadang kakaknya saya suruh periksa buku adik-adiknya, karena saya juga membantu suami berjualan kalau sore, jadi kadang gak banyak waktu, InsyaAllah malam atau siang saya lihat juga. Makanya saya masukkan mereka ke sekolah tahfiz, supaya menutupi kekurangan waktu saya untuk ngajari mereka tentang Agama.⁶⁹



Gambar 4.31. Partisipan III (Orang Tua Tidak Punya Banyak Waktu Karena Bekerja)

Seperti hasil observasi partisipan III: Ny.SK, peneliti melihat langsung saat Partisipan III membantu suaminya berjualan di sore hari. Saat itu peneliti bertanya kepada partisipan III, dimana kakak dengan adek saat itu, partisipan menjawab mereka ada di rumah. Karena suaminya berjualan dari jam 10 pagi, hingga jam 10 malam, maka mereka saling membantu dan berganti-gantian melayani pembeli.⁷⁰

⁶⁸Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan II: Ny. D, Pada Hari Sabtu, 21 November 2020 pukul 10.00-12.00 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁶⁹Wawancara Partisipan III: Ny. SK. Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

⁷⁰Observasi Pendidikan Agama Islam di Rumah Partisipan III: Ny. SK, Pada Hari Selasa, 24 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB .di Desa purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang.

B. Pembahasan

Sesuai dengan fokus masalah yaitu mengenai Pendidikan Agama Islam di rumah. Penulis ingin penelitian ini dapat menjelaskan sekaligus memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai “Pendidikan Agama Islam di Rumah Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang” berupa:

a. Materi Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan di Rumah

Pengertian dari Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁷¹

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Winarti, pendidikan anak usia dini di rumah khususnya di masa pandemi menjelaskan bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda beda, namun dengan tujuan yang sama yaitu menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlakul karimah, sehingga dalam pengasuhannya menggunakan pendekatan keagamaan.⁷²

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh informasi bahwa materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah sangatlah

⁷¹Elihami, Elihami & Abdullah Syahid, *Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, Jurnal Edumaspu, Vol 02. No 01, 2018, h79-96.

⁷²Agus Winarti, Implementasi Parenting pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Masyarakat*, Vol.II, No.2, 2020, h. 137.

beragam. Orang tua menentukan materi yang dianggap penting sesuai dengan pemikiran dan pemahan mereka. Dari tiga partisipan yang diteliti, peneliti telah menyimpulkan materi Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan orang tua di rumah, yaitu:

Menanamkan Aqidah pada anak sejak dini merupakan hal yang sangat urgen. Seperti yang Rasulullah SAW lakukan kepada para sahabat, sebelum mengajarkan Alquran Beliau terlebih dulu mengajarkan Iman mulai sebelum baligh dan kemudian mempelajari Alquran sehingga ke-Imanan para Sahabat semakin bertambah ketika mempelajari Alquran.⁷³ Orang tua bisa menanamkan aqidah dengan cara menunjukkan dalil-dalil logis dan bukti-bukti yang masuk akal bagi anak-anak tentang keberadaan Allah SWT, seperti melihat alam semesta, tumbuhan, hewan, yang merupakan ciptaan Allah SWT. Penanaman Aqidah juga bertujuan untuk membantu anak berkepribadian Islam, sehingga anak mampu menjadikan aqidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap dalam menjalani kehidupan hingga dewasa.

Ikatan Aqidah dimulai dari keyakinan umat muslim terhadap asal-usul dirinya dan asal-usul alam semesta serta keyakinan umat muslim terhadap kemana tempat kembali setelah kehidupan dunia yang singkat ini, yaitu hanya Allah SWT sebagai Sang *Khaliq* (pencipta). Mengimani adanya malaikat-malaikat Allah SWT yang memiliki tugasnya masing-masing. Umat muslim juga harus mengimani bahwa Allah SWT juga memberikan manusia petunjuk dalam menjalankan kehidupan, yaitu Kitab Alquran yang diturunkan kepada

⁷³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, (Solo: Aqwam, 2018), h. 81.

Rasulullah Salallahu alaihi Wassalam yaitu Nabi Muhammad SAW, yang merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, kitab injil kepada Nabi Isa as, dan Kitab Zabur kepada Nabi Dawud as. Selain itu umat muslim juga meyakini adanya hari kiamat yang kekal serta mengimani qada dan qadar, yang termasuk dalam rukun iman yang enam.

Dengan mengenalkan rukun Iman dan rukun Islam sejak dini, membuat anak terbiasa dengan kalimat-kalimat ketauhidan yang akan membentuk fondasi keimanan yang kokoh. Mengajarkan anak cara sholat, berwudhu sesuai sunnah, melatih berpuasa, merupakan pendidikan aqidah yang bisa diajarkan di rumah.

Pendidikan akhlak akan membuat anak usia dini mengetahui sunah-sunah yang dicontohkan Rasulullah SAW yang merupakan tugas Beliau untuk memperbaiki akhlak manusia. Misalnya dengan mengajarkan sifat pemaafnya Rasul, lemah lembut, menjaga kebersihan, cara makannya Rasul, adab terhadap orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menyayangi sesama saudara, toleransi dengan orang yang berbeda aqidah.

Membaca Alquran merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT dan mendapatkan pahala jika dikerjakan dengan ilmu, dalam arti kata tajwidnya benar, makharijul hurufnya tepat, karena hal itu mempengaruhi artinya, serta yang paling utama niat ikhlas karena Allah SWT. Ada partisipan yang lebih memilih memasukkan anaknya ke TPQ di masa covid ini, supaya anaknya dapat memahami hokum tajwid dan tidak kebanyakan bermain karena sekolah umum belum beroperasi. Menghafal surah-surah dan doa-doa yang diajarkan

orang tua dengan sering mengulang-ulang secara perlahan akan membuat anak bisa menghafalnya dengan baik dan bisa mengamalkannya dengan baik juga.

Kisah-kisah Nabi dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk menjalani kehidupan anak hingga dewasa. Kisah di dalam Alquran diungkapkan dengan gaya bahasa yang khas bertujuan untuk pendidikan manusia. Kisah yang bisa di gunakan sebagai metode pendidikan (metode cerita atau ceramah) sangat perlu untuk menyampaikan hikmah yang tersirat dalam Kisah Nabi dan Rasul serta mengambil *Ibrah* dari setiap kisah untuk diterapkan dikehidupan.⁷⁴ Seperti tidak boleh melawan orang tua, berkata-kata kasar, berbohong kepada orang tua dengan adanya sifat-sifat yang baik dalam cerita Nabi tersebut bisa dijadikan contoh pada anak agar tidak melakukan perbuatan yang tercela baik dirinya sendiri, orang tua, teman sebaya dan orang lain.

b. Cara yang Digunakan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Rumah

Anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, apa lagi di masa pandemi, hamper seluruh kegiatan anak dilaksanakan di rumah, seluruh kegiatan yang dilakukan anak usia dini pastinya dengan bimbingan dari orang tua. Karena peranan orang tua dalam mendidik anak berada pada urutan pertama. Orang tualah yang mengetahui perkembangan dan kepribadian anak. Anak belajar di rumah dan orang tua yang akan mendampingi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, orang tua sangat berperan penting dalam proses

⁷⁴ Ira Puspita Jati, Kisah-Kisah Dalam Al-qur'an Dalam Perspektif Pendidikan, *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol.8 Nomor 2, 2016. H, 87.

belajar anak dirumah, apa lagi selama daring dalam pembelajaran saat ini yang di sebabkan Covid-19 saat ini.⁷⁵

Pembiasaan yang diawali dari orang tua sebagai tauladan bagi anak merupakan cara yang efektif untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Hukuman dan hadiah yang diberi bertujuan agar anak-anak mereka mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga anak-anak mereka tidak melakukan perilaku yang buruk, dan selalu termotivasi untuk berbuat hal-hal yang baik menurut agama Islam.

Menceritakan kisah-kisah Nabi dan sahabatnya, mendatangkan kesan yang mendalam bagi anak-anak jika sesuai tema dan metode yang di gunakan.⁷⁶ Ketika orang tua menceritakan kisah-kisah yang ada di Alquran, akan mampu memberikan keteladanan dari pengejawantahan kisah Alquran yang akan mempengaruhi pola pikir dan pola sikap anak dengan mengikuti sifat tokoh yang ada di dalam kisah tersebut.

Umumnya anak usia dini sangat tertarik dengan banyaknya warna-warna yang cerah, sehingga orang tua bisa menggunakan hal itu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Orang tua bisa menggunakan media-media pembelajaran yang kreatif, misalnya dengan membuat hasil karya, mewarnai gambar-gambar yang berisikan pembelajaran Islam seperti gambar laki-laki dan perempuan mengenakan pakaian muslim, gerakan-gerakan rukun wudhu dan sholat yang tertib, kemudian sembari anak mewarnai, orang tua juga menjelaskan kepada anak makna dan alur yang ada pada gambar.

⁷⁵Eva Luhtfi Fakhru Ahsani, Strategi Orang Tua Dalam mengajar dan Mendidik Anak Dalam pembelajaran At The Home masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Athfal*, Vol 03. No 01, 2020, h 37-46.

⁷⁶Ira Puspita Jati, Kisah-Kisah Dalam Al-qur'an Dalam Perspektif Pendidikan, *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol.8 Nomor 2, 2016. H, 87.

Pembelajaran di rumah juga bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini. Dalam mengoptimalkan system belajar di rumah diperlukan sarana prasarana yang mendukung pula, seperti fasilitas internet dalam bentuk kuota belajar.⁷⁷ Dengan adanya kuota belajar anak dapat mengakses channel channel Youtube yang mengandung pembelajaran. Menonton TV saat masa pandemi juga terdapat siaran-siaran yang di buat khusus untuk anak-anak di rumah. Namun pemberian Hp atau jaringan internet harus dalam pengawasan orang tua, hal itu dikarenakan baik di TV apalagi Youtube sangat banyak *channel-channel*, iklan-iklan yang tidak pantas dilihat anak usia dini. Sehingga orang tua harus lebih protektif dalam mengoperasikan alat-alat elektronik yang semakin canggih di zaman ini.

Pemberian hukuman (*punishment*) juga dapat di gunakan dalam prose Pendidikan Agama Islam di rumah, namun yang dimaksud bukanlah hukuman dalam bentuk kekerasan fisik ataupun psikis.⁷⁸ Hal itu merupakan tindakan kriminal yang diatur dalam hukum negara tentang perlindungan anak. Islam juga memberi batasan-batasan dalam memberikan hukuman terhadap anak. Lebih dari itu, islam juga menjelaskan secara detil bagaimana syariat mengatur hukuman pukulan bagi anak mulai dari usia, cara memukul, alat yang bisa di pakai untuk memukul juga di jelaskan di dalam Islam.

Begitu juga pemberian hadiah (*reward*) orang tua juga harus memikirkan hadiah dalam bentuk apa yang bernilai positif untuk anak, jangan sampai pemberian hadiah ini membuat anak menjadi lalai, atau menjadi manja.

⁷⁷ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran *At The Home* Masa Pandei Covid-19, *Jurnal Al-Athfal*, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 40.

⁷⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi Saw*, (Solo: Aqwam, 2018), h. 156.

Maka dari itu sudah seharusnya orangtua memahami dengan benar bagaimana mendidik anak di dalam Islam. Agar tidak menyalahi aturan yang sudah Allah SWT tetapkan, karena semua yang diberikan orang tua kepada anaknya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Lagu-lagu Islami juga bisa dijadikan metode pengajaran bagi anak, seperti mengenalkan sifat-sifat wajib bagi Allah SWT, nama-nama Nabi dan Rasul, dan masih banyak lagi pembelajaran agama Islam yang bisa disajikan dalam bentuk nyanyian. Dengan sering dinyanyikan lagu-lagu islami pada anak, lebih memudahkan orang tua dalam menanamkan cinta agama dalam diri anak.

Mengulang-ulang apa yang telah dipelajari juga merupakan cara yang biasa di gunakan orang tua. Salah satunya menggunakan intonasi yang dinamis ketika memberikan informasi kepada anak sehingga anak mudah mengingat dan memahami materi yang di sampaikan orang tua.⁷⁹ Dengan intonasi yang dinamis secara berulang-ulang bertujuan untuk memudahkan dan menjaga ingatan anak tentang materi pembelajaran yang sudah dipelajari dan dihafal anak.

c. Kesulitan yang Dihadapi Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Rumah

Kendala-kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar di Rumah meliputi kurangnya pemahaman materi pembelajaran yang dimiliki orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak anak karena harus

⁷⁹ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran *At The Home* Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Al-Athfal*, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 43.

bekerja, lingkungan luar yang sangat banyak mempengaruhi pola pikir dan pola sikap anak, bahkan pengontrolan orang tua terhadap anak saat menggunakan *gadget atau Hp*. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah ternyata orang tua memiliki banyak kendala dalam mendampingi anak belajar di Rumah ditambah pada masa pandemic Covid-19⁸⁰.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang materi-materi Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam tertentu membuat orang tua merasa kesulitan, sehingga ketika anak bertanya kepada, orang tua merasa kesulitan untuk menjawab. Anak usia dini juga merupakan masa bermain, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran akan mudah merasa bosan dan jenuh. Oleh sebab itu orang tua harus memikirkan metode yang tepat dan media yang kreatif sehingga anak merasa proses pembelajaran menjadi menyenangkan.⁸¹

Pemberian *Hand Phone* (Hp) sebagai media pembelajaran di rumah merupakan salah satu ide yang baik. Namun dalam penggunaannya orang tua harus mengawasi dan membatasi durasi penggunaannya. Karena apabila tidak di control, anak akan merasa bebas melihat film, game kesukaanya yang akan berakibat anak fokus ke Hp dan tidak fokus lagi dalam belajar, sehingga belajar tidak jadi afektif. Orang tua harus lebih disiplin dalam penentuan waktu penggunaan Hp di rumah, misalnya: boleh bermain dengan durasi 30 menit,

⁸⁰Anita Wardani & Yulia Ayryza, Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 05. No 01, 2020, h 772-782.

⁸¹Eva Mufaziah dan Puji Yanti Fauziah, Kendala Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini pada saat Pandemi Covid 19, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.2, 2021, h. 1049.

dan bukan di jam belajar, atau bisa di tentukan penggunaan Hp untuk bermain hanya di *weekend* saja.⁸²

Lingkungan sekitar rumah juga sangat berpengaruh besar bagi pendidikan anak usia dini.⁸³ Anak akan menerima apa yang dia lihat, didengar, dan dirasanya, sehingga ketika anak sering mendengar orang-orang di lingkungan rumahnya menggunakan kata-kata kasar, dan perilaku yang tidak sopan, maka akan terjadi peniruan perilaku pada anak. Maka orang tua harus membatasi anak-anaknya ketika keluar rumah, baik kepada orang dewasa maupun bermain bersama teman sebaya.

Sulitnya orang tua mengawasi anak-anaknya karena bekerja juga merupakan kendala yang sering sekali di hadapi keluarga.⁸⁴ Dengan kurang pengawasan orang tua, anak cenderung menerima hal-hal yang tidak baik dari lingkungannya dan terserap menjadi kebiasaan buruk, sehingga orang tua sulit mengatur antara kerja dan pengawasan anak. Disatu sisi, ayah memiliki tanggungjawab mencari nafkah, dan kebanyakan Ibu juga membantu suaminya mencari rezeki untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu sebagian orang tua memilih memasukkan anak ke sekolah Tahfiz atau TPQ sebagai solusi dari kekurangan waktu yang orang tua hadapi.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap ketiga partisipan yang berbeda latar belakang, ternyata peneliti melihat terdapat perbedaan

⁸²Maulana Arafah Lubis, dkk., Persepsi Orang Tua dalam memanfaatkan Durasi Penggunaan Gadget untuk Anak Usia Dini saat Situasi Pandemi covid-19, *Jurnal kajian Gender dan Anak*, Vol.4, No.1, 2020, h. 69.

⁸³Dian Tri Utami, Pengaruh Lingkungan Teman sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 tahun, *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1, No.1, 2018, h. 49.

⁸⁴Anita Wardani & Yulia Ayryza, Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 05. No 01, 2020, h 778.

proses Pendidikan Agama Islam yang dilakukan orang tua di rumah. Mulai dari materi apa yang diajarkan dan dianggap penting untuk anaknya, dilanjutkan dengan cara yang digunakan orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam, serta kesulitan yang dihadapi orang tua saat proses Pendidikan Agama Islam di rumah.

Dari Partisipan I yang mempunyai latar belakang “Guru Mengaji”, peneliti menilai bahwa pemahaman orang tua tentang Islam lebih terlihat saat melakukan proses wawancara dan observasi saat proses pembelajaran. Hal itu didasari temuan peneliti yang melihat langsung kepiawaian orang tua saat mengajarkan anaknya melafalkan huruf Hijaiyah, ditambah lagi dengan pengetahuan orang tua tentang Kisah-kisah Nabi yang senantiasa orang tua ceritakan kepada anak sebagai penanaman Pendidikan Agama Islam bagi anaknya. Orang tua juga mencontohkan akhlak yang baik, terbiasa menggunakan kata-kata yang lembut, mencontohkan pakaian yang sesuai syariat Islam, sehingga anak lebih mudah mengikutinya.

Sedangkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan Partisipan II yang memiliki latar belakang sebagai “Ibu Rumah Tangga yang tidak mengikuti kajian Islam”, terlihat bahwa pemahaman orang tua tentang Pendidikan Agama Islam masih sangat umum. Hal itu terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Orang tua memasukkan anaknya ke TPQ (Paman Pendidikan Quran) yang ada di dekat rumah, dan pada saat di rumah, orang tua cenderung bertanya apa yang di dapat anaknya saat mengaji, orang tua tidak fasih melafalkan huruf Hijaiyah. Bahkan orang tua mengaku anaknya yang lebih banyak hafal surah-surah pendek, do’a-do’a

sehari-hari, meskipun begitu orang tua berusaha untuk memberikan pengajaran yang terbaik bagi anaknya.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap Partisipan III yang memiliki latar belakang “Orang tua yang mengikuti kajian khusus (Kajian Sunnah)”, peneliti menilai pengetahuan orang tua tentang pendidikan Islam anaknya sangat baik. Hal itu terlihat saat orang tua mengakui memasukkan anaknya ke Sekolah Tahfiz karena sekolah umum tidak buka dan karena orang tua menyadari kekurangan waktu yang dimiliki orang tua karena membantu suaminya berjualan. Orang tua juga memperlihatkan bentuk ketakwaannya kepada Allah SWT dengan menggunakan busana muslim yang syar’i bahkan menggunakan cadar sebagai bentuk penjagaan seorang wanita dalam Islam. Orang tua juga mengakui dengan mengikuti Kajian Sunnah secara rutin, mendapat banyak pembelajaran yang bisa diterapkan saat membangun rumah tangga khususnya mendidik anak sesuai dengan syariat Islam.

Berangkat dari seluruh hasil yang penelitian yang telah peneliti lakukan, dengan adanya perbedaan latar belakang orang tua, sangat terlihat perbedaan pemikiran, dan kemampuan yang dimiliki orang tua untuk memilihkan materi serta menentukan cara yang tepat untuk pendidikan agama Islam untuk anak di rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Pendidikan Agama Islam di Rumah Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di rumah pada anak meliputi pendidikan Aqidah, pendidikan Akhlak, membaca Alquran, hafalan surah pendek, hadist dan doa sehari-hari, kisah Nabi dan Rasul. Setiap orang tua memiliki materi-materi tertentu yang dianggap penting untuk diajarkan kepada anaknya. Namun pada umumnya setiap orang tua selalu berusaha untuk memahamkan anaknya tentang Pendidikan Agama Islam di rumah.
2. Cara yang digunakan orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah sangat beragam, sesuai dengan pola pikir dan kemampuan yang dimiliki orang tua, diantaranya membiasakan anak meneladani orang tua saat melakukan aktivitas ibadah, memberikan hadiah atau hukuman, menceritakan kisah-kisah nabi dan para sahabat, memberikan media yang kreatif dan inovatif, seperti mewarnai, menonton TV atau Youtube sebagai media pembelajaran anak, menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, mengulang-ngulang pembelajaran yang sudah dihafal.
3. Kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah, yaitu kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kurangnya pemahaman orang tua terhadap pembelajaran agama islam yaitu

tidak dibiasakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang mempunyai nilai-nilai agama, sehingga harus diajarkan secara bertahap, anak cepat bosan, cara mengatasinya orang tua tetap rutin membaca buku untuk menambah wawasan anak agar anak tidak cepat bosan, anak terfokus pada Hp, lingkungan sekitar rumah sangat mempengaruhi pendidikan agama anak, dan waktu yang diberikan orang tua tidak cukup untuk mendampingi anak melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah adalah sebagai berikut.

1. Orang tua sebaiknya lebih mendalami tentang Pendidikan Agama Islam dengan mendatangi kajian-kajian Islam secara langsung, atau dengan mengikuti kajian-kajian online, bahkan dengan adanya perkembangan teknologi saat ini memudahkan orang-orang untuk melihat kajian-kajian Islam dari sosial media bahkan *channel youtube*.
2. Orang tua sebaiknya lebih mempersiapkan waktu yang maksimal untuk menemani anak belajar di rumah terlebih di masa pandemi.
3. Orang tua dituntut selalu kreatif dan cerdas dalam menentukan strategi dan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di rumah karena para akan mengalami kesulitan terutama untuk pelajaran yang dianggap memerlukan penjelasan dan pemahaman yang mendalam dalam pembelajaran agama Islam di rumah.

4. Rekomendasi kepada penelitian selanjutnya yaitu dengan banyaknya keterbatasan penelitian ini, seperti keterbatasan waktu dan situasi Pandemi COVID'19. Maka untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas populasi dan sampel penelitian, dan dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan dari segi materi, pelaksanaan, dan problematika yang dihadapi orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama islam di rumah pada anak usia 5-6 tahun didesa Purwodadi Kecamatan Aceh Tamiang, maka dalam penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengangkat masalah evaluasi pada Pendidikan Agama Islam yang di lakukan orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2018. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi Saw*. Solo: Aqwam.
- Abu Abdillah Bin Ismail Bin Ibrohim Al Bukhari, *Shohih al Jami'/ Shohih Bukhori. no Hadist 1385*. Alfa Publishing.
- Ahsani, Eva Luhtfi Fakhru. 2020. *Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak Dalam Pembelajaran At The Home masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Athfal, Vol 03. No 01
- Albertus. Doni Koesoema, 2019. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo
- Amin,Rifqi. 2015. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*.Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Ananda, Rusydi dan Amiruddin. 2017. *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Ayuhan. 2018. *Konsep Pendidikan anak Salih dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wardani, Anita & Ayriza. 2020. *Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 05. No 01.
- Dahwadin dan Farhab Sifa Nugraha. 2019. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Wonosobo: Mangku Bumi Media.
- Elihami, Elihami & Abdullah Syahid. 2018. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, Jurnal Edumaspu, Vol 02. No 01
- Hanipah, Siti.2016. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Islam Kota Pagar Alam*, Jurnal Nuansa Vol. Ix, No. 2.
- Husni, Muhammad. 2016. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*.Padang Panjang: Padang Panjang Press.
- Huzeary, Hery. 2015. *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*. Solo: Aqwam.
- Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Isyatul Mardiyati. 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan*, Jurnal At-Turats, Vol.9 Nomor 1.

- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, pada tanggal 7 Juli 2020, pukul 10.05.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, Teori dan Pengembangannya*. Medan: Perdana Publishing.
- Lubis, Syukri Azwar. 2019. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Mardani. 2017. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana.
- Mohtar, Imam. 2019. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Salim dan Syahrur. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Selfi Lailiyatul Ifitah & Mardiyana Faridhatul Anawaty. 2020. *Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi COVID-19*, (Journal of Childhood Education), Vol 04. No 02
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: lentera Hati).
- Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Umroh, Ida Latifatul. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0.*, Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam , Vol.2 No.2
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen*. Jakarta: Visi Media, 2008.
- Utami, Dian Tri. 2018. Pengaruh Lingkungan Teman sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 tahun, *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1, No.1.
- Wachyudi, Achmad. 2020. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi COVID-19*, JCE (Journal of Childhood Education), Vol 04. No 01.

Lampiran 1 Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan I: Ny.S)

Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB

A. Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Menurut Bapak/Ibu apakah Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini perlu diajarkan di rumah?
2. Materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang biasanya Bapak/Ibu ajarkan di rumah?
3. Bagaimana cara bapak/Ibu mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?
4. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?

B. Pedoman Observasi Kegiatan Orang Tua dan Anak di Rumah

Nama orang tua :

Status :

Nama anak :

Hari/ Tgl :

Berilah tanda ceklis pada table di bawah ini dengan tepat

No.	Kegiatan	Keterangan Penilaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Orang tua menanamkan aqidah kepada anaknya			
2.	Orang tua mencontohkan akhlak yang baik di depan anaknya			
3.	Orang tua mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro'			
4.	Orang tua menegur anaknya saat berbuat salah			
5.	Orang tua mengajak anak ke masjid, kajian khusus			
6.	Orang tua menjadi teladan bagi anaknya			.
7.	Orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak, dan sebaliknya			
8.	Anak menunjukkan akhlak yang			

	baik			
9.	Anak mampu menghafal Surah-surah pendek (Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, An-Nasr, dll)			
10.	Orang tua memberikan pelajaran dengan kreatif dan inovatif			
11.	Orang tua menceritakan kisah-kisah Nabi			
12.	Anak mampu menghafal Do'a sehari-hari (do'a bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi, sebelum dan sesudah makan, berkendara)			
13.	Kesulitan yang di hadapi orang tua dalam memberika Pendidikan Agama Islam di rumah.			.

Lampiran 2 Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan II: Ny.D)

Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB

A. Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Menurut Bapak/Ibu apakah Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini perlu diajarkan di rumah?
2. Materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang biasanya Bapak/Ibu ajarkan di rumah?
3. Bagaimana cara bapak/Ibu mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?
4. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?

B. Pedoman Observasi Kegiatan Orang Tua dan Anak di Rumah

Nama orang tua :

Status :

Nama anak :

Hari/ Tgl :

Berilah tanda ceklis pada table di bawah ini dengan tepat

No.	Kegiatan	Keterangan Penilaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Orang tua menanamkan aqidah kepada anaknya			
2.	Orang tua mencontohkan akhlak yang baik di depan anaknya			
3.	Orang tua mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro'			
4.	Orang tua menegur anaknya saat berbuat salah			
5.	Orang tua mengajak anak ke masjid, kajian khusus			
6.	Orang tua menjadi teladan bagi anaknya			
7.	Orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak, dan sebaliknya			
8.	Anak menunjukkan akhlak yang baik			
9.	Anak mampu menghafal Surah-surah pendek (Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, An-Nasr, dll)			
10.	Orang tua memberikan pelajaran dengan kreatif dan inovatif			
11.	Orang tua menceritakan kisah-kisah Nabi			
12.	Anak mampu menghafal Do'a sehari-hari (do'a bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi, sebelum dan sesudah makan, berkendara)			
13.	Kesulitan yang di hadapi orang tua dalam memberika Pendidikan Agama Islam di rumah.			

Lampiran 3 Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan III: Ny.SK)

SK Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB

A. Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Menurut Bapak/Ibu apakah Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini perlu diajarkan di rumah?

2. Materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang biasanya Bapak/Ibu ajarkan di rumah?
3. Bagaimana cara bapak/Ibu mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?
4. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?

B. Pedoman Observasi Kegiatan Orang Tua dan Anak di Rumah

Nama orang tua :

Status :

Nama anak :

Hari/ Tgl :

Berilah tanda ceklis pada table di bawah ini dengan tepat

No.	Kegiatan	Keterangan Penilaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Orang tua menanamkan aqidah kepada anaknya			
2.	Orang tua mencontohkan akhlak yang baik di depan anaknya			
3.	Orang tua mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro'			
4.	Orang tua menegur anaknya saat berbuat salah			
5.	Orang tua mengajak anak ke masjid, kajian khusus			
6.	Orang tua menjadi teladan bagi anaknya			
7.	Orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak, dan sebaliknya			
8.	Anak menunjukkan akhlak yang baik			
9.	Anak mampu menghafal Surah-surah pendek (Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, An-Nasr, dll)			
10.	Orang tua memberikan pelajaran dengan kreatif dan inovatif			
11.	Orang tua menceritakan kisah-kisah Nabi			
12.	Anak mampu menghafal Do'a sehari-hari (do'a bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi,			

	sebelum dan sesudah makan, berkendara)			
13.	Kesulitan yang di hadapi orang tua dalam memberika Pendidikan Agama Islam di rumah.			.

Lampiran 4 Hasil Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan I: Ny.S)

Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 08.00-10.00 WIB

A. Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Menurut Bapak/Ibu apakah Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini perlu diajarkan di rumah?

Jawab: Kalau menurut saya, Pendidikan Agama Islam wajib dipelajari bagi semua umat Islam, yaa sedini mungkin diajarkan agar menjadi kebiasaan. Dalam hal ini orangtua sangat berperan penting dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Dan saya berusaha mengarahkan anak saya bermain di lingkungan yang Islami, seperti saat saya mengajar mengaji, saya juga mengikut sertakan anak saya di dalamnya.

2. Materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang biasanya Bapak/Ibu ajarkan di rumah?

Jawab: Saya rasa materi yang paling penting diajarkan pertama yaitu mengenal Allah SWT, misalnya mengenal sifat-sifat Allah, saya berusaha menjelaskan kepada anak saya bahwa semua umat muslim meminta hanya kepada Allah melalui do'a yang dipanjatkan. Saya juga mengarahkan anak saya untuk menghafal rukun iman dan rukun islam, karena menurut saya itu adalah hal yang sangat mendasar yang umat muslim harus tahu, sehingga anak punya dasar aqidah yang kuat dalam urusan keyakinan. Mengajarkan perilaku yang baik juga gak kalah penting untuk anak anak, misalnya berkata yang baik, sopan dan santun kepada bapak mamak dan orang yang lebih tua, gak boleh marah-marah, membiasakan untuk mengucap salam dan menjawab salam jika bertemu seseorang. Pokoknya kebiasaan-kebiasaan yang baik dan dicontohkan Rasulullah harus diperkenalkan pelan-pelan. Misalnya makan baca doa, pakai tangan kanan, duduk, jangn meniup makanan yang panas, banyak sii kalau masalah kebiasaan-kebiasaan dirumah kayak gitu. Kemudian mengenalkan huruf hijaiyah, karena saya Alhamdulillah guru ngaji, jadi kalau membaca Iqro' insyaallah saya ajarkan anak saya dari kecil kali, karena dia sering dengar anak-anak yang saya ajarkan baca iqro', jadi dia lebih mudah menghafalnya. Tapi ya belum benar cara bacanya.

Saya juga membiasakan anak untuk menghafal surah-surah pendek, seperti An-Naas, Al-Ikhlas, Al-Lahab, Al-Falaq, hadist yang mudah-mudah juga saya ajarkan, seperti hadist kebersihan, hadist Imaniat, hadist tentang ibadah, hadist surga dibawah telapak kaki ibu, hadist muamalah juga, terus Do'a sehari-hari juga supaya anak tau segala aktifitas kita harus meminta pertolongan Allah SWT dan pastinya awasi Allah SWT.

Cerita Nabi-nabi juga sering saya ceritakan kisah-kisahnyanya, karena banyak cerita Nabi yang bisa dijadikan contoh. Misalnya gak boleh durhaka sama orangtua seperti anaknya Nabi Nuh AS yang namanya Kan'an. Jadi dari cerita itu, mendapat pelajaran bahwa seorang muslim tidak boleh melawan, kasar, berbohong kepada orangtua. Misalnya para Nabi yang diberi gelar Ulul Azmi, yaitu gelar untuk Nabi dan Rasul yang memiliki ketabahan yang luar biasa ketika dihadapkan ujian oleh Allah SWT. Rasulullah SAW yang mendapat gelar Al-Amin, karena amanah, jujur, dan dapat dipercaya. Jadi ya kita sebagai orangtua harus mengenalkan contoh-contoh yang baik dari kisah-kisah Nabi tersebut. Dan yang jadi idola anak-anak itu tidak artis-artis jaman sekarang, tapi yang jadi idola itu ya para Nabi dan Rasul juga para sahabat.

3. Bagaimana cara bapak/Ibu mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?

Jawab: Kalau menurut saya banyak cara mengajarkan pendidikan Agama Islam dirumah, tapi saya lebih memikirkan bagaimana saya menerapkannya pada diri saya sendiri, karenakan saya yang dicontoh anak. Apa yang saya biasa lakukan di rumah, itu juga yang jadi kebiasaan anak. Biasanya saya kalau ada tamu, pasti memakai pakaian yang syar'i seperti ini, nah jadi anak saya sudah tau kalau ada tamu yang mengucap salam, dia langsung ngambilkan kerudung, cadar saya. Mungkin itu harus pelan-pelan diajarkan, untuk awal saya anak bilang kepada anak saya "Khansa' mana kerudungnyanya nak, malu laa gak pakai kerudung ada Ibu guru". Maka dia ambil kerudungnyanya, walaupun gak lama dibuka lagi. Gak masalah kalau awal-awalnya seperti itu, lama-lama dia akan terbiasa juga kok..

Selain itu Khansa' juga suka mewarnai, jadi saya belikan dia crayon untuk mewarnai, ya saya juga ikut bantu dia, seperti yang didinding itu..gambaranya saya yang buat, sengaja saya buat gambar berpakaian muslim, terus ada masjidnya, saya menjelaskan juga apa maksud dari gambar tersebut saat dia mewarnai gambar, sehingga tertanam didirinya bahwa seperti itu pakaian seorang muslim, lalu di pajang di rumah, jadi dia bangga sudah membuat satu karya.

4. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?

Jawab: Yang sulit itu saat dia udah bosan, gak masuk lagi apa yang diajarin kalau udah ada yang mau dia, misalnya kakak nya udah siap ngaji, dia belum. Bawaannya mau lari aja dia main juga.

Sulit juga kalau membatasi anak main dengan siapa, kadang kalau udah main-main sama kawan di luar, ada kata-kata yang gak bagus didapatnya. Ya gitu, kita kasi tau juga “gak boleh ngomong itu, berdosa”.Kadang di rumah diajarkan makan duduk, dilihat kawannya makan berdiri. Jadi agak susah juga kadang- kadang

Partisipan I

Nama orang tua : Suarni

Status : Guru Ngaji

Nama anak : Khansa'

Hari/ Tgl : Kamis dan Jumat / 19 dan 20 November 2020

No.	Kegiatan	Keterangan Penilaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Orang tua menanamkan aqidah kepada anaknya	✓		Mengenal sifat-sifat Allah SWT dan menghafal rukun Iman dan rukun Islam
2.	Orang tua mencontohkan akhlak yang baik di depan anaknya	✓		Orang tua mengingatkan anaknya untuk menyalami peneliti, dengan senyum malu-malu anak menyalami peneliti. Dan ketika peneliti berpamitan pulang, orang tua selalu mengingatkan untuk menyalami dan menjawab salam dari peneliti
3.	Orang tua mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro'	✓		Orang tua mengenalkan Al-qur'an dengan mengenal huruf-huruf hijaiyah di buku "Iqro", orang tua mengajarkannya secara pelan-pelan dengan sabar hingga anak mengikuti bacaan orang tuanya. Ketika anak lupa atau keliru, orang tua selalu mengingatkannya kembali.
4.	Orang tua menegur anaknya saat berbuat salah			
5.	Orang tua mengajak anak ke masjid, kajian khusus		✓	Orang tua mangajar Ngaji di rumah
6.	Orang tua	✓		Orang tua memakai pakaian yang syar'i

	menjadi teladan bagi anaknya			bahkan menggunakan cadar. Si anak juga langsung diingatkan untuk memakai kerudung saat ada tamu. Si anak bertanya kepada orang tuanya, dimana kerudungnya diletakkan.
7.	Orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak, dan sebaliknya	✓		Orang tua memberikan ciuman kasih sayang kepada anak, setelah menghafal Surah Al-Fatihah dengan benar, ketika dicium oleh ibunya si anak merasa malu karena dilihat oleh peneliti
8.	Anak menunjukkan akhlak yang baik	✓		Saat anak berinteraksi langsung dengan peneliti. Anak memperlihatkan sikap yang pemalu dan suka tersenyum
10.	Anak mampu menghafal Surah-surah pendek (Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, An-Nasr, dll)	✓		Peneliti mendengar saat anak membacakan surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, dan An-Nas, walaupun masih dengan bantuan orang tua, namun anak sudah menghafal dengan cukup baik
11.	Orang tua memberikan pelajaran dengan kreatif dan inovatif	✓		Mengajak anak membuat hasil karya, seperti mewarnai. Orang tua memilihkan gambar-gambar yang berisikan pembelajaran islam seperti gambar perempuan mengenakan pakaian muslim, kemudian sembari anak mewarnai, orang tua juga menjelaskan kepada anak makna yang ada pada gambarnya. Orang tua juga menggunakan nyanyian islami untuk menghafalkan rukun Iman dan Islam.
12.	Orang tua menceritakan kisah-kisah Nabi	✓		Orang tua membacakan kisah-kisah Nabi dan Rasul, dengan adanya gambar anak juga ikut melihat buku dengan penasaran. Sembari menceritakan kisah, orang tua bertanya tentang pendapat anak tentang sifat dan sikap tokoh yang diceritakan.
13.	Anak mampu menghafal Do'a sehari-hari (do'a bangun tidur, masuk dan keluar kamar	✓		Anak mampu membacakan do'a berbuka puasa menggunakan nyanyian.

	mandi, sebelum dan sesudah makan, berkendara)			
14.	Kesulitan yang di hadapi orang tua dalam memberika Pendidikan Agama Islam di rumah.	✓		Peneliti melihat anak mulai banyak gerak dan tidak fokus lagi dengan apa yang orang tua sampaikan saat menceritakan Kisah Nabi Nuh, karena pada saat itu ada kakeknya yang mau pergi keluar membeli sesuatu, sehingga anak mulai terkecoh perhatiannya, anak seperti ingin segera menyelesaikan pembelajaran dan segera ikut sang Kakek. Lingkungan rumah yang rapat dan banyak penduduk juga mempengaruhi perilaku sosial anak.

Lampiran 5 Hasil Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan II: Ny.D)

Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 10.10-12.20 WIB

A. Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Menurut Bapak/Ibu apakah Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini perlu diajarkan di rumah?

Jawab: Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini itu menurut saya sangat perlu. Karena kan setiap orangtua memiliki tanggungjawab terhadap agama anaknya. Alhamdulillah saya mengikuti kajian Islam yang rutin setiap pekannya. Sehingga saya mulai menerapkan apa yang saya dapatkan dalam pengajian tersebut. Misalnya adab berbicara terhadap orang yang lebih tua, sebaya, atau lebih muda

2. Materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang biasanya Bapak/Ibu ajarkan di rumah?

Jawab: Menurut saya mengenalkan Allah SWT sebagai pencipta semua yang ada di dunia ini, sangat penting. Karena itu banyak hal yang bisa di ajarkan sebenarnya. Misalnya mengajarkan cara mengerjakan sholat, berwudhu, menghafal rukun iman, jadi anak harus tahu apa saja yang wajib diyakini yang harus dipercayai. Baca iqro' juga harus di ajarkan, memang saya mengajikan anak saya ke TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) dekat rumah, mungkin saya hanya mengulang-ngulang saja, karena bahkan dia lebih

pandai dari saya. “Bukan gitu mak, kata ummi harus ada dengungnya” katanya, pintar dia.

Ya termasuk moral juga ya, moral itu kan penting, untuk sosial dia (anak usia dini), kayak mana dia bergaul dengan kawannya, si Alisa ini banyak kawannya, sering main-main pasaran saya lihat, dia sering jadi ibu-ibunya, kawan yang lain jadi anak, jadi penjual, gitu. Istilahnya dia yang mengayomi kawan-kawannya, Cuma ya namanya anak-anak, kita harus ajari kayakmana menjadi ibu, ibu itu sayang sama anaknya, bicaranya lembut, gak boleh marah-marah. Saya rasa akhlak, tingkah laku anak harus kita (orangtua) yang bimbing.

Kalau hafalan-hafalan itu banyak dia bisa, karena semua itu diajarkan di TPQ nya, seperti hafalan do'a, surah-surah pendek juga. Ya walaupun masih Iqro', belum pandai baca Al-qur'an tapi banyak dia bisa hafal, karenakan dibantu bacakan dan diulang-ulang sama gurunya itu.

3. Bagaimana cara bapak/Ibu mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?

Jawab: Biasanya saya kalau anak saya buat kesalahan, misalnya bertengkar sama kawannya, rebutan mainan, entah apa gitu... saya ingatkan kalau main gak boleh bertengkar, mainnya sama-sama, ganti-gantian. Kalau sebentar, masih rebutan lagi, atau gak mau mainannya di pinjam, kadang saya bilang “kalau mainnya bertengkar aja, nanti gak mamak kasi main lagi ya! Kalau yang main-main pukul cubit kawan lagi, gak mama kasi main lagi!” biasanya anak langsung gak berani itu kalau udah dibilangin kayak gitu.

4. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?

Jawab: Kesulitannya kadang saya yang belum hafal apa yang anak udah dapat di tempat ngajinya. Kayak nama-nama Nabi, kisah-kisah nya kadang saya tidak hafal juga.

Biasa dia ini susah diem. Kalau disuruh buka buku, ya kadang kalau dia lagi semangat, ya mau. Tapi gak lama, ada aja yang dibuat, entah gambar-gambar di buku, main bonekanya, ya gitulaah namanya anak-anak, harus di lihatin terus.

Bagaimana ya, kalau dilihat dari sekitar rumah saya agak jauh dari anak-anak rame. Walaupun ada sebaya dia dekat Rumah. Kadang banyakan orang tua yang duduk-duduk belahin buah pinang, mereka (anaknya) main didepan pagar. Ya gak bisa di elakkan orang tua sering ngerumpi kalau udah ngumpul. Takut jadi kebiasaan nyeritakan aib kawan, nimbrung kalau orang ngomong, kadang sering dia nyeritain keburukan kawannya ke saya, ya hasil

dari kawannya nyeritain kedia, sering saya tegur terus, soalnya dia ini agak ceriwis orangnya

B. Pedoman Observasi Kegiatan Orang Tua dan Anak di Rumah

Partisipan II

Nama orang tua : Deliati

Status : Ibu Rumah Tangga

Nama anak : Alisa Khaira Asyfa

Hari/ Tgl : Kamis dan Sabtu/ 19 dan 21 November 2020

No.	Kegiatan	Keterangan Penilaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Orang tua menanamkan aqidah kepada anaknya	✓		Mengajarkan menghafal rukun iman dan rukun islam, anak sudah dapat menghafal rukun Islam, tapi rukun Iman masih di bimbing orang tuanya
2.	Orang tua mencontohkan akhlak yang baik di depan anaknya	✓		Orang tua menanamkan nilai akhlak dengan membentuk moral yang baik seperti mencontohkan berbicara dengan baik dan lemah lembut dengan "Ibu guru" atau peneliti. Anak sangat antusias saat melihat peneliti datang ke rumahnya. Saat peneliti berpamitan, anak menyalimi peneliti, dan bertanya "Kapan Ibu ke sini lagi? Kami ada mainan baru." Anak sangat bersemangat memperlihatkan kebiasaannya dan memberikan apa yang dia miliki
3.	Orang tua mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro'	✓		Orang tua hanya memberikan evaluasi atau menanyakan dan mengulang kembali apa yang dipelajari di TPQ tempat dia belajar mengaji. Terlihat anak sudah mengenal huruf hijaiyah mulai "Alif" hingga "Sho" dengan lancar. Biasanya anak belajar membaca Al-Qur'an dengan mengikuti TPQ (Taman Pendidikan Quran)
4.	Orang tua menegur anaknya saat berbuat salah	✓		Orang tua menegur anak saat meminta <i>Hand Phone</i> milik peneliti, Ibunya langsung menegur anak dengan kata-

				kata yang baik. “Kak jangan kayak gitu, nanti ibu gurunya pulang, gak mau main sama kakak lagi, mau?”. Dengan segera anak berkata “Iya-iya gak jadi, gak jadi”
5.	Orang tua mengajak anak ke masjid, kajian khusus		✓	Orang tua memasukkan anak ke TPQ (Taman Pendidikan Quran)
6.	Orang tua menjadi teladan bagi anaknya	✓		Orang tua memakai pakaian yang sopan. Si anak juga diingatkan untuk memakai kerudung saat ada tamu.
7.	Orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak, dan sebaliknya	✓		Dengan kata-kata yang di gunakan, orang tua memanggil anak dengan kasih saying.
8.	Anak menunjukkan akhlak yang baik	✓		Saat anak berinteraksi langsung dengan peneliti. Anak memperlihatkan sikap yang ceria dan aktif.
10.	Anak mampu menghafal Surah-surah pendek (Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, An-Nasr, dll)	✓		Orang tua mencoba/ mengetes anak untuk menghafal surah pendek Al-Fatihah, Al-Lahab, An-Nas anak sangat antusias dan lancar membacanya, walaupun belum benar tajwidnya
11.	Orang tua memberikan pelajaran dengan kreatif dan inovatif	✓		Orang tua juga mengulang-ngulang lagu-lagu islami yang biasa jadikan pengajaran bagi anak, tentang sifat-sifat wajib bagi Allah SWT, tampak di sini si anak sangat senang dan hafal betul nyanyian tersebut.
12.	Orang tua menceritakan kisah-kisah Nabi		✓	
13.	Anak mampu menghafal Do'a sehari-hari (do'a bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi, sebelum dan sesudah makan, berkendara)	✓		Anak mampu membacakan do'a berkendara, mau makan dengan lancar
14.	Kesulitan yang di hadapi orang tua	✓		Orang tua kurang pengetahuan dalam hal nama-nama nabi, sehingga ketika

	<p>dalam memberikan Pendidikan Agama Islam di rumah.</p>		<p>ditanya anak, orang tua merasa kesulitan karena itu sulit untuk menanyakan kepada anak apa yang dipelajarinya pada saat mengaji.</p> <p>Saat belajar anak cepat bosan, pada saat itu si anak mengajak peneliti untuk main dengan bonekanya, dan anak juga bertanya apakah di Hp peneliti ada <i>Game</i>-nya. Hal ini mungkin saja di karenakan anak mulai bosan saat belajar.</p> <p>Peneliti mendengar secara langsung saat anak menceritakan keburukan temannya, saat itu Ibunya langsung memberhentikan kata-kata anaknya. Ibunya berkata “Kakak kok gitu ngomongnya?”, si anak senyum-senyum dan berkata “Memang iya, betul...” ibunya menjelaskan kepada peneliti kalau itu yang didapat kalau main di luar.</p> <p>Setiap peneliti mendatangi kediaman partisipan II, sang Ibu sedang melakukan pekerjaan rumah, di pertemuan pertama partisipan II mengaku sedang mencuci baju, saat pertemuan kedua partisipan II mengaku sedang memberi makan ayam di belakang rumah. Peneliti juga melihat banyaknya bunga-bunga yang ditanam partisipan II di halaman rumah. Sangat terlihat, walaupun berprofesi sebagai ibu rumah tangga, namun Ibunya sangat banyak melakukan kegiatan-kegiatan rumah lainnya, sehingga merasa tidak cukup waktu untuk mendampingi anaknya belajar terus-menerus</p>
--	--	--	--

Lampiran 6 Hasil Instrumen Wawancara dan Observasi Kegiatan Orang Tua di Rumah (Partisipan III: Ny.SK)

SK Hari Kamis, 19 November 2020 pukul 13.30-15.30 WIB

A. Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Menurut Bapak/Ibu apakah Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini perlu diajarkan di rumah?

Jawab: Perlu, karena pendidikan agama Islam itu akan membentuk karakter anak hingga dewasa. Jadi kalau kita mengajarkan anak tentang agama Islam dari kecil, maka ia akan terbiasa dengan aktivitas keagamaan yang dilakukannya. dan orang tua harus memanfaatkan waktu anak yang lebih banyak dirumah untuk belajar nilai-nilai Agama, apa lagi sekarang tidak sekolah normalkan karena covid'19

2. Materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang biasanya Bapak/Ibu ajarkan di rumah?

Jawab: Sepemahaman saya si, yang utama diajarkan keanak ya penanaman aqidah, bagaimana anak mengetahui sang penciptanya dan pencipta alam semesta ini. Jadi anak tidak melenceng pemahamannya. Karenakan orangtua yang punya kewajiban penuh terhadap aqidah anaknya, mau jadi nasrani, majusi, yahudi, atau tetap pada fitrahnya. Sebagai orangtua wajiblah, mengenalkan Allah SWT, Nabi dan Rasul, Kitab, Malaikat anak harus kenal. Apalagi hari kiamat, takdir, sehingga muncul rasa takut saat melakukan hal-hal yang buruk, misalnya mencuri, cakap kotor, karena tau ada Allah yang lihat, nanti masuk neraka. Jadi rasa keimanan itu penting sekali ditanamkan pada anak dari kecil.

Selain aqidah kita juga harus mengajarkan akhlak, kerena yang saya pahami Nabi Muhammad kan datang untuk memperbaiki akhlak manusia, seingga Beliau mencontohkan akhlak yang mulia, jadi anak kecil harus tahu apa saja yang Rasulullah contohkan kepada manusia. Misalnya pemaaf, lemah lembut, cara makan, sunah-sunah dikehidupan sehari-hari, beradab dengan orang yang lebih tua, menyayangi sesama saudara seiman, toleransi dengan yang tidak seaqidah pun harus kita ajari supaya tidak kebablasan.

Hafalan surah juga sering saya ulang-ulang di rumah, karena di tempat ngajinya dia sudah diajarkan do'a-do'a, juz 30, hadis juga diajarkan, Alhamdulillah mereka sudah banyak dapat di tempat ngaji, jadi saya bantu mereka murojaah saja, tapi memang si adek lebih cepat dapetnya, kalau kakaknya ini pun belum betul ngomongnya, jadi ya bacaannya belum tepat.

Biasanya ngaji Iqro' juga saya ajarkan dirumah. Dia juga saya masukkan ke pengajian sunnah di Payanas (kampong sebelah)

khusus anak-anak, kan gak sekolah karena covid ini, jadi dari pada main aja, lebih bagus saya masukkan ke sekolah Tahfiz.

3. Bagaimana cara bapak/Ibu mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?

Jawab: Biasanya kalau mereka berbuat hal yang tidak baik, saya akan langsung megatakan tidak boleh seperti itu. Seringnya yang terjadi si adek cemburu sama si kakak kalau bajunya lebih cantik, atau marah kalau ayahnya bawa si adek aja, kakaknya gak dibawa. Nah kalau seperti itu, saya sering jelasin kalau adek sama kakak sama-sama di sayang, gak ada beda-beda, sama saudara harus saling sayang, tidak boleh ada rasa cemburu, karena Allah SWT tidak suka orang yang iri gitu, dan kalau mereka buat baik, pinter, berani, saya ya senang, ya seperti memberikan jempol, kadang kasi jajan yang mereka suka.

Biasanya saya juga suka memberikan siaran yang ada di youtube yang bisa jadi pelajaran. Misalnya seperti Nussa dan Rara, anak saya senang sekali nonton film kartun kayak gitu. Jadi dia tidak bosan, sambil menonton dapat pelajaran yang bagus juga. Karena di film itu si Nussa sama adiknya itu suka kasi tau mana yang boleh, mana yang dilarang, seperti apa bersedekah, bagaimana adab makan, adab di kamar mandi. Jadi banyak belajarlh dari film itu. Tapi kita harus dampingi juga, karena kalau youtube lebih bahaya, bisa terpindah kesiaran-siaran yang tidak bagus juga, iklannya juga kadang kadang tidak senonoh

4. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam sehari-hari di rumah?

Jawab: Untuk dampingi mereka terus-menerus juga kadang tidak sempat, kadang kakaknya saya suruh periksa buku adik-adiknya, karena saya juga membantu suami berjualan kalau sore, jadi kadang gak banyak waktu, InsyaAllah malam atau siang saya lihat juga. Makanya saya masukkan mereka ke sekolah tahfiz, supaya menutupi kekurangan waktu saya untuk ngajari mereka tentang Agama

Rumah saya rapat-rapat, jadi ya bisa dibilang dengarlah kalau tetangga ngomong besar dikit. Kadang kalau ada yang lagi berselisih (bertengkar), ngomong kasar, nyeritain orang, ya dengar kali. Takutnya mereka nirukan yang seperti itu..

B. Pedoman Observasi Kegiatan Orang Tua dan Anak di Rumah

Partisipan III

Nama orang tua : Sri Kasiati

Status : Ibu Rumah Tangga (Mengikuti Kajian Sunnah)

Nama anak : Fadiyah anida dan Fathiyah Anaila (Kembar)

Hari/ Tgl : Kamis, Minggu-Selasa/ 19, 22-24 November 2020

Berilah tanda ceklis pada table di bawah ini dengan tepat

No.	Kegiatan	Keterangan Penilaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Orang tua menanamkan aqidah kepada anaknya	✓		Orang tua mengarahkan anak agar mengetahui Sang Pencipta dan Pencipta alam semesta. Kedua anak kembarnya, diajarkan menghafal sifat-sifat wajib Allah SWT. Orang tua memperbaiki hafalan anaknya ketika salah saat menyebutkan artinya
2.	Orang tua mencontohkan akhlak yang baik di depan anaknya	✓		Saat peneliti mendatangi kediaman, anak sangat manja terhadap neneknya, neneknya berulang kali mencium cucunya tersebut dan membelikan susu kedelai untuk mereka. Anak pun menawarkan makanan yang diberi peneliti pada saat itu kepada neneknya. Neneknya juga mengingatkan, apakah cucunya sudah mengucapkan "Terimakasih" kepada peneliti atau belum
3.	Orang tua mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro'	✓		Orang tua mengulang pembelajaran Al-qur'an dirumah dengan menggunakan metode Iqro'. Orang tua mengajari anak kembarnya secara bergantian. Ketika kakak nya yang sedang membaca Iqro' si adik juga harus memperhatikan, begitu juga sebaliknya. Kakak dan adik memiliki kemampuan yang berbeda. Peneliti melihat si Kakak lebih lancar menyebutkan huruf

				hijaiyah hingga “Sin” sedangkan si Adik hanya sampai huruf “Ro” saja
4.	Orang tua menegur anaknya saat berbuat salah		✓	Pada saat ibu memberikan Hp sebagai media pembelajaran, si kakak dan adik berebut untuk memegang Hp tersebut, sehingga kakak yang menang walau dalam keadaan marah. Saat itu Ibu langsung melerai, dan menasehi seharusnya sama-sama memegang dan melihat, atau harus ada yang menang untuk tidak memegang Hp-nya, dan tidak membiarkan saudaranya tidak dapat melihat Hp tersebut
5.	Orang tua mengajak anak ke masjid, kajian khusus		✓	Orang tua memasukkan anak ke sekolah Tahfiz
6.	Orang tua menjadi teladan bagi anaknya	✓		Orang tua memakai pakaian yang syar’i bahkan menggunakan cadar. Anak kembarnya juga dibiasakan untuk memakai kerudung saat ada tamu. Mereka berdua sangat antusias saat peneliti datang, mereka berdua langsung mandi dan pakai pakaian yang bagus dan sama saat peneliti datang.
7.	Orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak, dan sebaliknya	✓		Orang tua memberikan apresiasi saat kedua anaknya berani menghafal rukun Islam dengan nyanyian.
8.	Anak menunjukkan akhlak yang baik	✓		Saat anak berinteraksi langsung dengan peneliti. Anak memperlihatkan sikap yang semangat dan sangat antusias
10.	Anak mampu menghafal Surah-surah pendek (Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, An-Nasr, dll)	✓		Orang tua mengajarkan kembali hafal surah-surah pendek seperti Al-Ikhlâs, Al-Fatihah
11.	Orang tua memberikan pelajaran dengan kreatif dan inovatif	✓		Orang tua memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat di rumah, yaitu dengan

				menonton <i>channel youtube</i> seperti film animasi Nussa dan Rara yang tayang. Beliau mendampingi anaknya saat menonton <i>youtube</i> agar dapat memilih acara yang bisa dijadikan pembelajaran,
12.	Orang tua menceritakan kisah-kisah Nabi			
13.	Anak mampu menghafal Do'a sehari-hari (do'a bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi, sebelum dan sesudah makan, berkendara)	✓		Orang tua mengajarkan kembali hafal doa-doa yang didapat di tempat anak mengaji seperti doa makan, masuk keluar Masjid dan kamar mandi, Serta hadis kebersihan. Orang tua sering mengulang-ulang secara perlahan
14.	Kesulitan yang di hadapi orang tua dalam memberika Pendidikan Agama Islam di rumah.	✓		melihat bahwa ketika belajar, anak terkadang sibuk kesana dan kemari, ada aja yang mereka lakukan bersama yang terkadang peneliti tidak mengetahui apa yang mereka lakukan dan perbincangkan, saat itu nampak anak sudah merasa bosan dan tidak focus dalam belajarnya. ketika anak diberikan hp untuk melihat film Nussa dan Rara anak sangat bersemangat, dan ketika Ibunya berbicara kepada peneliti dan tidak mengawasi si anak lagi, mereka langsung fokus ke game game yang kurang edukasi di dalamnya. kediaman partisipan III sangat berdekatan dengan tetangganya, bahkan berdempetan dengan tetangganya. Hal itu sangat memungkinkan mendengar pembicaraan tetangganya. peneliti melihat langsung saat Partisipan III membantu suaminya berjualan di sore hari. Saat itu peneliti bertanya kepada partisipan III, dimana kakak dengan adek saat itu, partisipan menjawab mereka ada di rumah.

				Karena suaminya berjualan dari jam 10 pagi, hingga jam 10 malam, maka mereka saling membantu dan berganti-gantian melayani pembeli
--	--	--	--	--

Lampiran 7 Dokumentasi Gambar Penelitian Pendidikan Agama Islam Dirumah, di Desa Purwodadi Kabupaten Aceh Tamiang

1. Mengikuti kajian sunnah
 - a). Partisipan III



2. Materi Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan di Rumah
 - a. Pendidikan Aqidah
 1. Orang Tua Mengajarkan Pendidikan Aqidah Kepada Anak (Menyebutkan Rukun Iman ,Rukun Islam dan Menyebutkan Sifat-Sifat Allah)
 - a) Partisipan I (Membaca Rukun Iman)



b). Partisipan II (Membaca Rukun Iman)



c). Partisipan III (Menyebut Sifat-Sifat Allah)



b. Pendidikan Akhlak

1. Mengajarkan Pendidikan Akhlak (Bersalaman Dengan Tamu Saat Datang dan Mengajarkan Kasih Sayang Kepada Orangtua)

a). Partisipan I (Mengucap Salam Dan Menjawab Salam Jika Bertemu Seseorang)



b). Partisipan II (Membimbing Akhlak dan Mengajarkan yang Baik Pada Anak)



c). Partisipan III (Mencontoh Sikap Lemah Lembut Pada Anak)



c. Membaca Al-Quran

1. Orang Tua Membimbing Anak Membaca IQRO'

a). Partisipan I



b). Partisipan II



c). Partisipan III



d. Hafalan Surah Pendek, Hadist, dan Do'a sehari-hari

1. Orang Tua Membiasakan Anak Menghafal Hadist dan Do'a Sehari-Hari

a). Partisipan I



b). Partisipan II



c). Partisipan III



e. Kisah Nabi dan Rasul

1. Orangtua Menceritakan Kisah-Kisah Nabi dan Rasul Kepada Anaknya

a). Partisipan I



3. Cara yang Digunakan Orang tua dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Rumah

a. Membiasakan anak meneladani orangtua saat melakukan aktivitas Ibadah

1. Orang Tua Membiasakan Mengajarkan Anak Pendidikan Agama Islam Kepada Anak (Seperti Mengajarkan Pakaian yang Sopan dan Syar'i dan Lain Sebagainya)

a). Partisipan I



b). Partisipan II



c). Partisipan III



b. Keteladanan Orang tua Mendampingi Anaknya

1. Membiasakan anak meneladani orangtua saat mendampinginya

a). Partisipan I



b). Partisipan II



c). Partisipan III



c. Memberikan Hadiah atau Hukuman

1. Orang Tua Memberikan Apresiasi Atau Pujian Kepada Anak Baik Dalam Hal Prestasi

a). Partisipan I (Orang Tua Memberikan Ciuman Kepada Anak Saat Anak Melaukan Kebaikan)



b). Partisipan III (Orang Tua Mengacungkan Jempol)



2. Orang Tua Menasehati Anaknya yang Bertengkar dan Memberikan Nasehat yang Mendidik

a). Partisipan III



3. Orang Tua Menasehati Anaknya Agar Saling Akur dan Tidak Ada Rasa Cemburu Antara Kakak Beradik

a). Partisipan III



d. Menceritakan Kisah-Kisah Nabi dan Para Sahabat

1. Orangtua Menceritakan Kisah-Kisah Nabi dan Rasul Kepada Anaknya

a). Partisipan I



e. Memberikan media yang kreatif dan inovatif

1. Orang Tua Membimbing dan Mengarahkan Anaknya Dalam Menggambar dan Mewarnai

a). Partisipan I



f. Menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam

1. Orang Tua Memberikan Lagu-Lagu Islam yang Berkaitan Dengan Pendidikan Agama Islam

a). Partisipan I



b). Partisipan II



c). Partisipan III



4. Kesulitan yang Dihadapi Orangtua dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Rumah

a. Anak cepat bosan

1. Anak Cepat Bosan Dalam Proses Belajar Dirumah

a). Partisipan I



b). Partisipan II



c). Partisipan III



b. Anak terfokus pada hp

1. Anak sulit mendengarkan perkataan orang tua karena terfokus Pada Hp

a). Partisipan III



c. Lingkungan sekitar rumah

1. Lingkungan Rumah

a). Partisipan I



b). Partisipan II



c). Partisipan III



d. Waktu orangtua yang tidak cukup untuk mendampingi anak

1. Orangtua Tidak Punya Banyak Waktu Karena Bekerja

a). Partisipan II



5. Wawancara Terhadap Orangtua
a). Partisipan I



b). Partisipan II



c). Partisipan III



6. Foto Bersama Keluarga (Partisipan I, Partisipan II dan Partisipan III)

a). Keluarga Partisipan I



b). Keluarga Partisipan II



c). Keluarga Partisipan III

